



Telaah Hadis *Tarbawy Bi Al-Maudhu'i* tentang Cakupan Pemaknaan Kebersihan Fisik dan Psikis dalam Berwudhu'

Muhammad Jufri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Email: mailuhammad.jufri@gmail.com

Abstrak

Penelitian tahqiq al-hadis tidak dapat dipisahkan dari esensi ajaran agama Islam secara totalitas. Kesempurnaan aktivitas ibadah ritual hanya dapat terwujud apabila terdapat upaya integralisasi disiplin ilmu hadis yang berdampak pada implementasi cakupan dan pemaknaan sebuah terma-term tertentu sebagai obyek kajian kehadisan. Oleh sebab itu, aspek telaahan hadis yang berdimensi nilai-nilai kependidikan dengan menampilkan tema-tema tertentu sudah menjadi kemestian, baik dari sisi konsep pemaknaan maupun dalam tataran metodologisnya. Berdasarkan naqd al-sanad, seluruh jalur periwayat hadis, khususnya sanad dan periwayatan yang diteliti berstatus shahih, meskipun terdapat jalur yang berstatus hasan namun tidak memberikan pengaruh kaulitas kesahihan hadis yang diteliti, sehingga dapat dijadikan hujjah. Dari sisi naqd al-matan yang telah dipersyaratkan oleh para kritikus hadis, utamanya dengan menyandingkan obyek kajian hadis, tidak satu pun kriteria yang menggugurkan atau melemahkan kualitas hadis yang dijadikan tema kajian penelitian. Ajaran Islam yang paripurna menempatkan masalah kebersihan fisik dan psikis sebagai esensi utama dalam kesempurnaan ritual ibadah, utamanya dalam

pelaksanaan wudhu' sebelum melaksanakan shalat dan aktivitas ibadah lainnya. Kebersihan lahiriyah tidak dapat dipisahkan dengan kebersihan batiniyah sebagai intergralisasi dari aktivitas kesempurnaan ajaran untuk beribadah. Melaksanakan aktivitas kebersihan pisik dan psikis dalam berwudhu' secara sempurna dan hati-hati bertujuan agar keimanan dan derajad kemanusiaan makin mulia di sisi Allah Swt.

Kata kunci: *tahqiq al-hadits, kritik sanad, kritik matan, kebersihan, wudhu', najis, dosa, iman.*

Latar Belakang Masalah

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran menempati posisi kedua setelah Alquran.¹ Ia bukan saja dijadikan sebagai penguat dan penjelas Alquran, tetapi juga bisa dijadikan dasar bagi penetapan hukum baru yang tidak dijelaskan di dalam Alquran.² Sehingga apabila ditinjau dari kapasitas Muhammad Saw., sebagai Nabi dan Rasul pembawa berita gembira dan peringatan,³ maka kebijaksanaan beliau itu pada hakikatnya termasuk yang dibebankan oleh Allah kepadanya, yaitu membimbing manusia ke arah kehidupan yang mulia dan terhormat, menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, dan menjelaskan petunjuk hukum-hukum ajaran agama bagi seluruh umat manusia.

Untuk mengetahui dan memahami tuntunan yang harus diteladani dan yang tidak harus diteladani yang berasal dari Nabi, diperlukan penelitian, sebab hadis Nabi lebih banyak diriwayatkan secara '*ahad*'⁴ dan hanya sedikit yang diriwayatkan secara *mutawatir*.⁵ Hadis Nabi Saw., bila dilihat dari segi kedudukannya adalah *dhanniy*,⁶ dengan kata lain lebih banyak yang bersifat *dhanniy al-wurud*, dari pada

¹Lihat QS. al-Hasyr (59): 7; QS. Ali Imrān (3): 32; QS. al-Nisā' (4): 80 dan QS. al-Ahzāb (33): 21. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Cet I: Jakarta; Gema Insani Press, 1995), h. 72

²Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 23-34.

³Lihat misalnya QS. al-Isra' (17): 105; QS. al-Baqarah (2): 213.

⁴Ahad yaitu periwayatan yang periwayatnya tidak sampai jumlahnya pada tingkat mutawatir. Lihat Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, (t.t.: al-Mathba'ah al-Arabiyyah, 1398 H. / 1879 M.), h. 21.

⁵Mutawatir menurut bahasa, berarti mutabi' yakni yang datang berikutnya, atau yang beriringan antara satu dengan yang lain tidak ada jarak. Menurut istilah, yaitu periwayatan yang disampaikan oleh beberapa periwayat yang menurut tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta. Lihat Ahmad bin Muhammad, *al-Fayyuni al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1397 H./1979 M.), h. 18.

⁶Lihat M. Syuhudi Ismail, *Ilmu Hadis* (Cet.II; Bandung: Angkasa, 1991), h. 47.

yang bersifat *qath'iy al-wurud*. Jadi yang *qath'iy al-wurud* lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan *dhanniy al-wurud*.

Eksistensi hadis sangat terbuka peluang terjadinya kesalahan atau kekeliruan. Bila dilihat dari segi kualitasnya, maka hadis Nabi saw., itu ada yang *shahih*, *hasan* dan *dha'if*;⁷ maka untuk menentukan hadis yang berkualitas *shahih* diperlukan penelitian sanad dan matan hadis,⁸ dengan dukungan kaidah-kaidah kehadisan dan kaidah terkait lainnya. Oleh sebab itu, memahami Islam secara benar, di samping memerlukan petunjuk al-Qur'an juga diperlukan petunjuk hadis Nabi. Hadis sebagai rujukan sangat perlu diketahui keabsahannya, karena hanya yang berkualitas *sahih* saja yang dapat dijadikan *hujjah*.⁹ Di samping itu, hadis adalah ajakan dengan cara yang baik dan bijaksana menuju keluhuran budi pekerti umat manusia.¹⁰

Relevan dengan tema penelitian hadis ini, merupakan bagian konseptual universal dari realitas keagamaan yang mengatur segala aspek aktivitas manusia. Eksistensi agama sebagai integralisasi dari seluruh dinensi ajaran Islam, menaruh perhatian amat tinggi pada kebersihan, baik *lahiriyah* (fisik) maupun *batiniyah* (psikis). Kebersihan *lahiriyah* tidak dapat dipisahkan dengan kebersihan *batiniyah*. Ketika seorang Muslim melaksanakan ibadah tertentu harus membersihkan terlebih dahulu aspek lahiriyahnya. Ajaran Islam yang memiliki aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak, memiliki kaitan dengan seluruh aspek kebersihan. Hal ini terdapat dalam tata cara ibadah secara keseluruhan. Orang yang ingin melaksanakan shalat misalnya, diwajibkan bersih fisik dan psikhisnya.

⁷Hadis yang berkualitas shahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, dhahbit (tsiqah), sanadnya bersambung dari tabaqah ke-thaabaqah, tidak terdapat cacat dan janggal. Hadis yang berkualitas hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqah, tetapi kurang sedikit kefiqahannya, tidak cacat dan janggal, sedangkan Hadis yang berkualitas dhah'if adalah hadis yang tidak memiliki salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih dan dha'if. h.181-183.

⁸Sanad adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan atau menerima hadis dari tabaqah-ketabaqah. Sedangkan Matan adalah redaksi (teks) hadis, berupa sabda Nabi; yang terletak sesudah sanad. Lihat *ibid.*, h. 15 dan 17. Untuk keperluan penelitian sanad dan matan hadis, ulama ahli kritik hadis telah menyusun berbagai kaidah. Demikian pula dalam menyingkap hasil penelitian yang lebih akurat (cermat) diperlukan pula kaidah yang digunakan dalam ilmu sejarah. Hal ini disebabkan karena penelitian terhadap hadis Nabi, tidak terlepas dari sejarah masa lampau dan melibatkan orang-orang yang menjadi periwayat mulai dari tingkat sahabat sampai kepada ulama yang membukukan hadis Nabi, utamanya yang menyusun kitab-kitab hadis yang mu'tabarah yang sering dijadikan kitab-kitab standar dalam mengkaji hadis-hadis Rasulullah SAW.

⁹Lihat Ibn al-Salāh, 'Ulūm al-Hadīś (Madinah: al-Maktabat al-Ilmiyah, 1972), h. 10

¹⁰Ibn Hamzah al-Husayniy al-Dimasyqi, *Asbab al-Wurūd* diterjemahkan oleh H.M. Suwarti Widjaya dan Safrullah Salim dengan judul *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul* (Jakarta; Kalam Mulia, 1997), h. XXIII

Memaknai cakupan konsep tentang kebersihan fisik dan psikis, Islam menetapkan berbagai macam peristilahan. Istilah yang dimaksud, misalnya *tazkiyah*, *thaharah*, *nazhafah*, dan *fitrah*, seperti dalam hadis yang memerintahkan *khitan*, sementara dalam membangun perilaku bersih ada istilah *ikhlas*, *thib al-nafs*, *ketulusan kalbu*, bersih dari dosa, tobat, dan lain-lain. Sehingga makna bersih amat holistik karena menyangkut berbagai persoalan kehidupan, baik dunia dan akhirat. Sungguh suatu hal yang tabuh dalam kehidupan umat Islam, apabila dalam melaksanakan ibadah hanya memfokuskan diri semata-mata mengharap pahala yang berlipat ganda dan mengharapkan surga, sementara melupakan betapa urgennya memperhatikan tentang *thaharah* (bersuci). *Thaharah* (bersuci) merupakan bagian vital dan memiliki cakupan makna yang mendalam serta meluas dalam kesempurnaan aktivitas ibadah, utamanya dalam berhubungan langsung dengan Sang Khalik yang Maha Suci. Bahkan pada sisi lain, kitab-kitab hadis dan fiqh pun lebih dominan menempatkan pembahasan tentang *thaharah*, yakni *al-nadhafah* (keberihan) pada awal kitab atau pada bab pertama.

Islam memiliki ajaran kebersihan yang amat lengkap, ternyata dalam aspek perilaku masyarakat Muslim belum sebagaimana yang dikehendaki ajaran Islam itu sendiri. Salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan oleh Islam dalam memelihara kesehatan yaitu dengan menjaga kebersihan. Memang kenyataannya, sikap Islam terhadap kebersihan adalah sikap yang tidak ada bandingannya dengan agama mana pun, karena di dalam kebersihan terhadap ibadah dan *taqarrub* kepada Allah. Bahkan, merupakan suatu kewajiban dari berbagai kewajiban yang ada. *Thaharah* merupakan kunci ibadah sehari-hari, shalat dan ibadah lainnya, sebagaimana shalat adalah kunci surga. Sebab tidak sah shalat seorang muslim selama dia tidak bersih dari hadas kecil dengan berwudhu' dan dari hadas besar dengan mandi.¹¹ Intinya adalah kebersihan merupakan ibadah jasmani dan rohani (fisik dan phisikis), secara simultan dan aktual untuk diaplikasikan.

Relevan dengan penelitian hadis ini, maka yang menjadi pokok masalah adalah bagaimana tinjauan cakupan dan pemaknaan kebersihan fisik dan psikis dalam perpektif hadis *tarbawy bil maudhu'iy*? Sedangkan yang menjadi sub masalahnya, sebagai berikut: (1) Bagaimana cakupan dan pemaknaan tentang kebersihan fisik dan psikis dalam Islam? (2) Bagaimana hasil penelitian *takhrij hadis* yang relevan dengan cakupan dan pemaknaan kebersihan fisik dan psikis dalam berwudhu' serta hasil penelitian *naqd al-sanad* dan *naqd al-matan* dalam menentukan kualitas hadis? (3)

¹¹Yusuf Qardhawi. *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 56

Bagaimana pemahaman (*fiqh al-hadis*) tentang kebersihan pisik dan piskis dalam ber-wudhu' dengan mencermati hasil *syarhul al-hadis* melalui pendekatan *hadits tarbawy bil maudhu'iy*?

Pembahasan

Cakupan Makna Kebersihan dalam Islam

Terminologi kebersihan¹² dan/atau kesucian,¹³ yang terdapat dalam islam mempunyai dua sisi makna, yakni kebersihan fisik dan kebersihan batin. Kebersihan fisik dapat dilihat dari bagaimana suatu ibadah yang bercampur najis tidak dianggap sah. Dalam hal wudhu' misalnya, kebersihan fisik menyentuh anggota tubuh yang vital, air akan membasuh lima panca indera manusia yang vital, seperti mata, hidung, telinga, mulut dan lidah, dan kulit. Demikian juga kewajiban mandi wajib bagi orang yang junub atau bersih dari haidh dan nifas. Belum lagi perintah sunnah mandi pada moment-moment penting berkumpul dengan manusia, seperti shalat jumaat, shalat *'idaeni* dan lain sebagainya. Dari sekian derivasi makna bersih di sini mengindikasikan bahwa kebersihan secara umum meliputi seluruh aspek manusia, lingkungan, dan alam sekitar.

Islam agama yang mencintai kebersihan, baik lahir maupun batin, jasmani maupun ruhani. Dalam Islam, istilah yang dekat dengan kebersihan adalah kesucian. Bahasa yang digunakan Alquran untuk menunjukkan kesucian adalah *thaharah* dan *tazkiyah*. Kata *thaharah* dan turunannya seperti *thuhrah*, *thahir*, *tathhir*, dan *mutatahhir* sering dikaitkan dengan kesucian fisik. Sementara *tazkiyah* dan turunannya seperti *zakat* dan *muzakki* sering dikaitkan dengan kesucian jiwa. Istilah lain untuk menunjuk kesucian adalah fitrah yang berasosiasi dengan kesucian primordial. Kesucian dan kebersihan adalah tema yang sangat sentral

¹²Kebersihan terambil dari kata bersih dari segi bahasa bermakna bebas dari kotoran, bening tidak keruh (tentang air), tidak berawan (tentang langit), tidak tercemar (terkena kotoran), tulus; ikhlas, tidak bernoda, tidak dicampur dengan unsur atau zat lain, jelas dan rapi W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 129-130, selengkapnya lihat pula Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 281.

¹³Makna kesucian dikenal dalam terminologi Islam dengan (thuhur) طهور yang merupakan isim mashdar dari طهر berarti suci, bersih, jernih, tidak ternodai.¹³ Kesucian terambil dari kata suci bermakna suci, kudus, tidak ternoda, murni, atau semakna dengan kebersihan. Lihat Ibid. Selain itu istilah kebersihan dengan makna kesucian dikenal pula dengan term zakah (زكاة) kemudian membentuk kata mashdar, tazkiyyah (تَزْكِيَة) yang juga salah satunya bermakna bersih atau keberihan, Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, Mu'jam Maqāyis al-Lughah, juz III (Mesir: Mushtāfa al-Bābi al-Halabi wa Awlādūh, 1979), h. 62.

dalam Islam. Hampir semua kitab fiqh memulai pembahasannya dengan bab *thaharah*, karena memang ajaran Islam dibangun dari ritual penyucian.

Dalam perspektif Alquran¹⁴ dan Sunnah banyak menggunakan istilah yang berkaitan dengan kebersihan atau kesucian. Sementara kebersihan dalam perspektif hadis terhadap kata atau ungkapan masyhur *مِنَ الْإِيمَانِ النَّظَافَةُ* yang merupakan bukan riwayat hadis,¹⁵ dan tentunya perlu dipertanyakan keabsahannya. Sedangkan istilah kata *thaharah* menurut bahasa artinya “bersih” Sedangkan menurut istilah *syara'* adalah bersih dari hadas dan najis.¹⁶ Selain itu *thaharah* dapat juga diartikan mengerjakan pekerjaan yang membolehkan shalat, berupa wudhu', mandi, tayamum dan menghilangkan najis.¹⁷ Beberapa istilah kata yang mengandung makna kebersihan dan kesucian ini, menjadi tolok ukur untuk memahami cakupan makna kebersihan berdasarkan cakupan implementasi penggunaannya.

Thaharah menurut istilah *syara'* adalah menghilangkan hal-hal yang menjadi penghalang untuk melakukan shalat yang berupa hadas atau najis dengan menggunakan air atau debu.¹⁸ Dengan pengertian lain yang disampaikan oleh As-Syaikh Muhammad Ibnu Qosim, *thaharah* menurut *syara'* adalah mengerjakan sesuatu yang menyebabkan seseorang diperbolehkan untuk melakukan shalat seperti menghilangkan hadas dan najis. Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *thaharah* atau bersuci itu ada dua macam, yaitu: *Pertama* bersuci dari hadas, yang hal ini hanya tertentu pada badan. *Kedua* bersuci dari najis, sedangkan yang kedua ini yang menjadi obyeknya adalah badan, pakaian dan juga tempat.

¹⁴Dalam Alquran, istilah *thaharah* sebanyak 31 kali, dan kata *tazkiyah* terulang sebanyak 59 kali Selenmgkapnya lihat misalnya pada Tim Penyusun (M. Quraish Shihab, dkk.), *Ensiklopede Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 389, dan padaq Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h...??

¹⁵Tentang ungkapan/ riwayat yang masyhur yang diduga adalah hadis akan diulas dalam sub bahasan tersendiri untuk meluruskan pengetahuan secara konprehensif dan mendalam tentang status validitas dalam tinjauan kehadisan, (selengkapnya lihat sub B pada makalah ini).

¹⁶Menurut bahasa, *Thaharah* berarti *annzhaafah wannazaahah minal ahdaats* (bersih dan suci dari berbagai hadats), sedangakn menurut istilah fiqh ialah *raf'ul hadats au izaalatun najas'* (menghilangkan hadats atau membersihkan najis). Lihat, Abdul bin Badawi Al-Khalafi Azhim. *Al-Wajiz: Ensiklopedi Fiqih Islam dalam alQuran dan As-Sunnah As Shahihah*. I (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), h. 8.

¹⁷*Thaharah* juga dapat diartikan melaksanakan pekerjaan dimana tidak sah melaksanakan shalat kecuali dengannya yaitu menghilangkan atau mensucikan diri dari hadas dan najis dengan air H. Moch. Anwar, *Fiqh Islam Tarjamah Matan Taqrib*, (Bandung: PT Alma'arif, 1987) Hal 9

¹⁸Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz I. (Damaskus: Dar al-Fikr, t.th.) h. 238

Aktivitas *thaharah* adalah kewajiban bagi setiap muslim di setiap saat, terutama ketika akan melakukan ibadah *mahdhah*, QS *asy-Syu'araa'*(42): 8), bahkan ketika memasuki mesjid harus dalam keadaan suci, QS *at Taubah* (9): 108; *المطهرين* فيه رجال يحبون ان يتطهروا والله يحب المطهرين (Di dalamnya (*masjid Quba'*) ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih). Sehingga tepat jika Allah menyukai orang yang senantiasa bersih atau suci, QS. *al-Baqarah* (2);122; *ان الله يحب التوابين ويحب المتطهرين* (Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersuci). Oleh karena itu, pakaian pun yang digunakan harus senantiasa terjaga kebersihannya, QS, *al-Mudatsir* (74): 4; *وثيابك فطهر* (Dan pakaianmu bersihkanlah). Urgensi kebersihan sudah barang tentu sangat terkait dengan bahan yang digunakan dalam berbersih atau bersuci, yakni berupa air, tanah, debu, dan batu dalam ber-*isitinja*.¹⁹ Benda yang dapat menyucikan salah satunya air dan debu. Mengenai fungsi air sebagai alat bersuci telah dijelaskan dalam QS. *al-Furqan* 48 dan QS *al-Anfal*; 11; *أنزلنا من السماء ماء طهورا* (Dan telah Kami (Allah) turunkan dari langit berupa air sebagai bersuci).

Berkenaan dengan inilah, maka keterkaitan antara benda yang digunakan bersuci, tata cara bersuci dan fungsi bersuci terulas dalam beberapa hadis berikut: *عن ابي سعيد الخدري "الطهور شرط الإيمان (رواه المسلم)* (Kebersihan itu sebagian dari iman); *اللّٰهُ لَا يُقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ* (Allah tidak menerima shalat seseorang yang berhadad hingga ia berwudhu') (HR. Bukhari dan Muslim); *أَوْ لَوْ نَبِهَ أَوْ رِيحِهِ* ("Air itu tidak menjadi najis kecuali jika berubah rasanya atau warnanya atau baunya" (R. Ibnu Majah & Baihaqi), dan hadis lain misalnya: *مفتاح الصلاة الطهور* (رواه ابو داود وابن ماجه) (Kunci shalat adalah suci, (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).²⁰ bahkan shalat tidak akan diterima jika dalam keadaan tidak bersih atau suci, misalnya:

*عن مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: دَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقَالَ: لَا تَدْعُوا اللَّهَ لِي، يَا ابْنَ عَمْرٍ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: لَا تَقْبَلُ الصَّلَاةَ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ، وَلَا صَدَقَةَ مِنْ غُلُولٍ وَكُنْتُ عَلَى الْبَصْرَةِ.*²¹

¹⁹Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan bin Salim alKafi;

وَسَأَلْتُ الطَّهَارَةَ (الْأَشْيَاءَ الَّتِي يَتَطَهَّرُ بِهَا) أَزْيَعَةً: أ. الْمَاءُ ب. التَّرَابُ ج. الدَّابِغُ د. حَجَرُ الْإِسْتِجْنَاءِ

Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim Al-Kafi, *Taqrirqtus Sadidah Fi Masailil Mufidah*, (Surabaya: Dar Al-Ulum Al-Islamiyah, 2006) hal 56

²⁰Muhammad Ibnu Qosim, *Fath al-Qorib*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.th), h. 2

²¹Artinya: dari Mus'ab bin Sa'id berkata: Abdullah bin Umar pernah menjenguk ibnu amir yang sedang sakit. Ibnu amir berkata: "Apakah kamu tidak mau mendo'akan aku, hai ibnu umar?". Ibnu umar berkata: "saya pernah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: "Shalat yang tanpa bersuci tidak diterima begitu pula sedekah dari hasil korupsi". Sedangkan kamu adalah penguasa Bashrah". Abid Bishri Mushtafa, *Terjemahan Shahih Muslim*, Juz.I (Semarang: CV Asy-Syifa, 1993). Hal 325

Dalam implementasinya, maka istilah *thaharah* dan *nazhafah* ternyata kebersihan mengandung cakupan makna yang bersifat lahiriyah dan maknawiyah, sementara *nazhafah* dalam fikih cakupannya erat kaitannya dengan kebersihan fisik saja. Istilah *thaharah* digunakan dalam sejumlah kitab-kitab klasik, yang mana mengkhususnya pada *Bab al-Thaharah* yang biasanya disandingkan dengan *Bab al-Najasah* yang selanjutnya juga dibahas masalah air dan tanah, wudhu', mandi, mandi janabat, tayamum, dan lain-lain. Namun demikian, ketika Allah menerangkan tentang penggunaan air untuk *thaharah* disandingkan pula dengan kesucian secara *maknawiyah*. Adapun yang dimaksud dengan maknawiyah ialah kesucian dari *hadats*, baik *hadats* besar maupun *hadats* kecil, sehingga memiliki makna penting untuk dapat melaksanakan ibadah.

Mencermati uraian dalil Alquran dan Sunnah di atas, pengertian kebersihan atau kesucian dapat ditinjau dari dua sisi pokok yang melingkupnya, yaitu:

1. *Hissiyah* dan *jasmaniah*, yaitu bersih secara konkrit adalah kebersihan dari kotoran atau sesuatu yang dinilai kotor. Kotoran yang melekat pada badan, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang mengakibatkan seseorang tak nyaman dengan kotoran tersebut. Umpamanya, badan yang terkena tanah atau kotoran tertentu, maka dinilai kotor secara jasmaniah, tidak selamanya tidak suci. Jadi, ada perbedaan antara bersih dan suci. Mungkin ada orang yang tampak bersih, tetapi tak suci.
2. *Hissiyah* dan *maknawiyah*. Alquran dan hadis banyak menggunakan lafal atau kosa-kata *thaharah* yang mengindikasikan pada kesucian badan dari kotoran atau najis atau sesuatu yang menimbulkan ketidaknyamanan jasmaniah seseorang. Dalam QS. al-Maidah (5): 6 dan QS. al-Nisa (4): 43, ayat yang mewajibkan wudhu' dan atau mandi sebelum shalat, misalnya tampak mengandung dua makna sekaligus, yaitu *thaharah* secara *hissiyah-jasmaniah* (konkrit-nyata) karena dibersihkan dengan air dan *thaharah* maknawiah (abstrak) karena dibersihkan dengan air atau tanah ketika air itu tidak ada. Dikatakan mengandung dua makna sekaligus karena pada ayat itu disebutkan juga makna, "Sesungguhnya Allah adalah pengampun dan penyayang" pada akhir surat al-Nisa (4): 43, karena wudhu' dan mandi juga shalat adalah jalan membersihkan dosa. Kesucian secara rohani karena dia sudah dengan ketaatan, istigfar dan taubat kepada Allah. Pada ibadah-ibadah tersebut. Memang dalam kehidupan keseharian makna suci ini, sering diungkapkan kepada seseorang yang sedang haid atau dalam keadaan

junub, misalnya. Orang yang sudah bersih atau suci dari haid, disebut, “*Hatta yath-hurna*” (al-Baqarah (2): 222) bila sudah mandi junub, bukan hanya dicuci.

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa kebalikan dari *thaharah* adalah *najasah* atau najis. Dalam ungkapan lain ada juga istilah *danas* (kotor). Dalam Islam istilah najis terkonsep dalam sejumlah pandangan dari *fuqaha*. Mereka menetapkan bab tertentu tentang *thaharah* dan najis tersebut. Dahulu di kalangan *fuqaha*, najis itu sendiri ditetapkan sebagai berikut: Najis *mughallazhah* dan *mukhaffafah*. Dikatakan *mughallazhah* karena dalam membersihkannya di samping menggunakan air sebanyak tujuh kali juga najis yang dengan sekali atau dua kali cucian sudah cukup tidak lagi memerlukan tanah sebagai tambahannya.

Sesungguhnya cukup banyak realitas dalam syariah Islam yang menunjukkan bahwa agama ini benar-benar memberikan perhatian yang besar pada masalah kebersihan fisik dan piskis. Perhatian Islam atas kebersihan dan kesucian merupakan bukti otentik tentang konsistensi Islam dalam memandang totalitas ajaran yang universal. Islam adalah peri hidup yang paling unggul dalam urusan keindahan dan kebersihan. Dalam syariat Islam, kita mengenal beberapa jenis perintah yang terkait dengan menjaga diri dari kotoran, najis dan hal yang tidak suci. Meski wudhu', mandi dan membersihkan najis termasuk perkara ritual, namun tidak dapat dipungkiri bahwa semua itu berhubungan dengan kebersihan fisik dan psikis.

Meluruskan Kekeliruan tentang Riwayat: **النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ** (*bukan hadis*).

Di antara hadits-hadits yang sering diperbincangkan dari mulut ke mulut dan bahkan banyak dihafal, baik oleh anak-anak kecil maupun oleh orang-orang dewasa adalah perkataan mereka yang berbunyi sebagai berikut: **النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ** (*Kebersihan adalah sebagian dari iman*). Perkataan ini muncul dan beredar melalui untaian kata-kata, makalah-makalah, materi-materi dakwah para *muballigh*, bahkan sejumlah tulisan berupa buku bahwasannya ia merupakan hadits dari Nabi Saw. Meskipun sedemikian populernya perkataan itu, dan begitu terbiasanya mulut mengucapkannya, perkataan tersebut, sama sekali tidak bersumber dari Nabi Saw.

Terdapat hadits yang mirip dengan perkataan tersebut, adapun lafadznya **وَالنَّظَافَةُ تَدْعُو إِلَى الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ مَعَ صَاحِبِهِ فِي الْجَنَّةِ** (*Dan kebersihan itu menyeru kepada keimanan, sedangkan keimanan bersama pemiliknya di dalam surga*). Hadits ini merupakan hadits yang lemah sekali, karena di dalam *isnad*-nya terdapat Ibrahim bin Hayyan, dimana riwayat hidup (biografi)-nya ditulis oleh Ibnu 'Ady di dalam

kitab *Al-Kâmil*, dan ia menyebutkan bahwa kebanyakan riwayat haditsnya *maudhu'* dan bahkan *munkar*.²²

Ungkapan "kebersihan sebagian dari iman" (Arab: النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ) sebenarnya bukanlah hadits Nabi SAW, namun hanya sekedar ungkapan biasa atau kata mutiara yang baik atau Islami. Ringkasnya, jika ditinjau dari sisi eksistensi hadits sebagai ungkapan dari Nabi Saw., maka otomatis jawabanya bukan hadits Nabi SAW. Sebab tidak terdapat hadits berbunyi demikian di dalam berbagai kitab hadits yang ada. Memang, ada hadits sahih dari Nabi SAW yang mirip dengan kalimat "النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ". Hadits itu adalah sabda Nabi SAW yang berbunyi, "*al-Thuur syatr al-Iman*" (HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi).²³ Namun arti hadits Nabi tersebut adalah, "Bersuci [*thaharah*] itu setengah daripada iman..." Kata *ath-thahuuru* dalam hadits itu artinya tiada lain adalah bersuci (*ath-thaharah*), bukan kebersihan (*an-nazhafah*), meskipun patut diketahui *ath-thaharah* secara makna bahasa artinya memang kebersihan [*an-nazhaafah*].²⁴ Tetapi dalam ushul fiqih terdapat kaidah bahwa arti asal suatu kata dalam al-Qur'an dan Al-Hadits adalah arti terminologis (makna syar'i), bukan arti etimologis (makna bahasa).²⁵ Karenanya hadis Nabi Saw, di atas hendaknya diartikan "*Bersuci itu setengah daripada iman*", dan bukannya "*Kebersihan itu sebagian daripada iman*."

Dengan demikian, kalimat "kebersihan sebagian dari iman" merupakan ungkapan yang baik (Islami), karena didukung sebuah hadits yang menurut Imam Suyuthi berstatus hasan, yakni sabda Nabi Saw.: "*Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah baik dan mencintai kebaikan, bersih dan mencintai kebersihan, mulia dan mencintai kemuliaan, dermawan dan mencintai kedermawanan. Maka bersihkanlah halaman rumahmu dan janganlah kamu menyerupai orang Yahudi.*" (HR. Tirmidzi).²⁶ Jadi, kebersihan (*an-nazhafah*) merupakan sesuatu yang dicintai Allah SWT. Maka dari itu ungkapan kebersihan sebagian dari iman, dapat dikatakan sebagai ungkapan yang baik atau Islami karena ada dasarnya dalam Islam yaitu hadits riwayat Tirmidzi di atas. Ungkapan itu dapat diberi arti, bahwa menjaga kebersihan segala

²²Abdul Aziz As-Sadhan. *Hadits-Hadits Dha'if Populer*. (Surabaya: Pustaka 'Arofah, 2007) 44-46.

²³Lihat Imam As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, II/57; Imam Al-Qazwini, *Bingkisan Seberkas 77 Cabang Iman* (Terj. Mukhtashar Syu'abul Iman Li Al-Imam Baihaqi), hal. 66-67.

²⁴Taqiyuddin al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Semarang, Pustaka Ilmu, t.th), h. 6

²⁵Imam Taqiyuddin An-Nabhani dalam kitab *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*. Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub; 1982) hal. 174 menyebutkan kaidah ushul fiqih yang berbunyi: *Al-Ashlu fi dalalah an-nushush asy-syar'iyah huwa al-ma'na asy-syar'iy* ("Arti asal nash-nash syariah [Al-Qur'an dan As-Sunnah] adalah makna syar'i.")

²⁶Lihat Imam As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, Jilid I (Kairo: dar al-Fikr, 1988), h. 70, dan lihat pula Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, [Jakarta : GIP, 1993, hal. 311.

sesuatu merupakan bukti atau buah keimanan seorang muslim, karena dia telah beriman bahwa Allah Swt., adalah Dzat Yang Maha bersih (*nazhiif*).

Hasil *Takhrij al-Hadits* yang Relevan dengan Kebersihan (Kesucian).

Dalam meneliti hadis-hadis Nabi saw, diperlukan langkah-langkah berikut, yakni; (1) kegiatan *takhrij al-hadits*²⁷ (2) *I'tibar al-sanad*,²⁸ (3) *naqd al-sanad*,²⁹ (4) *naqd al-matan*,³⁰ (5) *natijah*.³¹ Mahmud Thahhan menjelaskan bahwa bahwa langkah awal dalam penelitian hadis adalah kegiatan *takhrij al-hadits*.³² Kegiatan ini berorientasi mengungkap hadis (sanad dan matan) secara keseluruhan. Obyek yang akan dikaji pada sanad adalah para periwayat yang terlibat di dalamnya.³³ Sedangkan pada matan, berusaha seoptimal mungkin mengungkap susunan lafal dan maknanya (*syarh*) sekaligus memperjelas apakah matannya betul-betul berasal dari Nabi atau tidak.³⁴ Kegiatan *takhrij al-hadits* merupakan langkah awal dalam menemukan sejumlah hadis yang bersumber dari *mukharrij* (perawi), yang menjadi obyek penelitian.

Sehubungan dengan tema kajian ini, maka penulis memfokuskan pada keterkaitan 3 (tiga) hal pokok yang mencakup kebersihan, meskipun hanya membatasi pada keterwakilan beberapa hadis dalam perspektif *maudhu'i*. Ketiga

²⁷Takhrij al-hadits adalah kegiatan penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan. Di dalam kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 1992), h.43.

²⁸Dari segi bahasa, *i'tibar* berarti menunjukkan sesuatu terhadap yang lain. Sedangkan menurut istilah, *i'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu sehingga nampak adanya periwayat lain untuk sanad tertentu atau tidak ada. Uraian lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *ibid.*, h. 51.

²⁹*Naqd al-sanad* adalah pemberian penilaian terhadap para periwayat dari thabaqat ke thabaqat dengan cara men-tajrih atau men-ta'dil. Lihat *ibid.*, h. 64-65.

³⁰*Naqd al-matan* adalah penelitian terhadap teks hadis mengenai susunan lafal dan kandungan matan. Uraian lebih lanjut lihat *ibid.*, h.131-135

³¹*Natijah* adalah penyimpulan hasil penelitian sanad dan matan hadis. Uraian lebih lanjut lihat *ibid.*, h.145-146.

³²Lihat Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (T.t.: Mathba'ah al-'Arabiyyah, 1398 H/1978 M), h.9-10.

³³Kajian sanad dapat distilahkan kritik sumber. Kaitannya dengan kesahihan sanad, maka unsur-unsur yang dikaji di dalamnya adalah sanadnya bersambung (*ittishal al-sanad*) dan periwayatnya *tsiqah*. Uraian lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.132-133.

³⁴Kajian matan dapat distilahkan kritik data. Kaitannya dengan kesahihan matan, maka unsur-unsur yang dikaji di dalamnya adalah terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*) dan illat (kecacatan). Uraian lebih lanjut lihat *ibid.*

24.; (2) *Shahih Muslim*, memuat 3 riwayat, pada *kitab Thaharah*, nomor urut hadis 5,6, dan 17; (3) *Sunan Abu Dawud*, memuat 2 riwayat, terdapat dalam *Kitab Thaharah*, nomor urut bab 25 dan 158; (4) *Sunan al-Turmidzy*, memuat 1 riwayat, terdapat dalam *Kitab Witr* nomor urut bab 17; (5) *Sunan al-Nasa'iy*, memuat 3 riwayat, terdapat dalam *Kitab Thaharah*, nomor urut hadis 107 dan 110, *Kitab Imamah*, nomor urut bab 50; (6) *Sunan Ibnu Majah*, memuat 3 riwayat, terdapat dalam *kitab Thaharah*, nomor urut bab 60 dan *Kitab Iqamah* nomor urut bab 149 dan 193; (7) *Muaththa' Malik*, memuat 1 riwayat, terdapat dalam *Kitab Thaharah wa al-Wudhu'*, nomor urut hadis 27; dan (8) *Musnad Ahmad bin Hanbal* memuat 6 riwayat, yaitu terdapat masing-masing pada: (a) Juz I, sebanyak 2 riwayat, pada halaman 20 dan 342 ; (b) Juz II, sebanyak 2 riwayat, pada halaman 307 dan 340; (c) Juz IV, sebanyak 4 riwayat, pada halaman 138, 146 dan 103; (d) Juz V, sebanyak 1 riwayat, pada halaman 260; dan (e) Juz VI, sebanyak 1 riwayat pada halaman 5.

Sementara hadis tentang urgensi kesempurnaan wudhu' dalam memperoleh derajat ketakwaan sebagai bidang ontologis dari perilaku kebersihan atau kesucian mengambil suatu potongan lafadz hadis, sebagai berikut:

...الا أدلكم علي ما يمحو الله الخطايا اسباغ الوضوء علي المكراه وكثرة الخطا الي المساجد...

Dari penelusuran terhadap kitab "mu'jam hadis" tersebut diperoleh informasi:

م	: طهارة	41
ت	: طهارة	39
ن	: طهارة	106
ج	: طهارة	39
دي	: وضوء	30
حم	: 2	3, 301, 277, 32, 235

Berdasar pada ketiga komponen hadis di atas, dan mempertimbangkan kalayakan kriteria metode *maudhu'i*, maka selain ketiga hadis yang *ditakhrij* di atas, akan dikemukakan beberapa hadis-hadis pendukung pada saat melakukan syarah dan menguraikan *fiqh al-hadis* tentang term kebersihan dan kesucian, yang sudah barang tentu membatasi pada keterkaitan makna dan urgensi sub bahasan kajian/penelitian hadis ini. Klasifikasi hadis ketiga komponen pokok, dengan berdasar pada data takhrij, masing-masing sebagai berikut:³⁷

Klasifikasi hadis sucinya air sebagai bahan yang digunakan dalam kebersihan dan kesucian.

³⁷ Dalam menemukan informasi lebih lanjut maka lafal yang dipilih adalah "يمحو" namun dari data yang ada lewat kalimat ini ditemukan bahwa kembali pada kalimat "al-Khatâya" dari kalimat tersebut didapat informasi seperti yang disebutkan. Jelasnya lihat A.J.Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis al-Nabawiyy*, juz II;(Leiden: Brill, 1965), h.44.

a. Dalam Sunan Abū Dawud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى الْحَرَّائِيَّانِ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ سَلِيْبِ بْنِ أَيُّوبَ عَنْ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَافِعِ الْأَنْصَارِيِّ ثُمَّ الْعَدَوِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقَالُ لَهُ إِنَّهُ يُسْتَقَى لَكَ مِنْ بئرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بِئرٌ يُلْقَى فِيهَا لِحُومِ الْكِلَابِ وَالْمَحَايِضِ وَعَذِرَ النَّاسِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَاءَ ظَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَسَمِعْتُ فُتَيْبَةَ بْنَ سَعِيدِ قَالَ سَأَلْتُ قَيْمَ بْنَ بئرِ بُضَاعَةَ عَنْ عُمُقَهَا قَالَ أَكْثَرُ مَا يَكُونُ فِيهَا الْمَاءُ إِلَى الْعَائَةِ فُلْتُ فَإِذَا نَقَصَ قَالَ دُونَ الْعَوْرَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَقَدَرْتُ أَنَا بِئرِ بُضَاعَةَ بِرِدَائِي مَدَدْتُهُ عَلَيْهَا ثُمَّ ذَرَعْتُهُ فَإِذَا عَرَضُهَا سِتُّهُ أَذْرِعُ وَسَأَلْتُ الَّذِي فَتَحَ لِي بَابَ الْبُسْتَانِ فَأَدْخَلَنِي إِلَيْهِ هَلْ غُبِرَ بِنَاؤُهَا عَمَّا كَانَتْ عَلَيْهِ قَالَ لَا وَرَأَيْتُ فِيهَا مَاءً مُتَغَيَّرَ اللَّوْنِ³⁸ (مخرج أبو داود)

b. Dalam Sunan al-Turmuzi

حَدَّثَنَا هَنَادٌ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ وَعَبْدُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَوَصُّأُ مِنْ بئرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بِئرٌ يُلْقَى فِيهَا الْحَيْضُ وَلِحُومِ الْكِلَابِ وَالنُّتْنُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَاءَ ظَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ قَالَ أَبُو عِيْسَى— هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ جَوَّدَ أَبُو أُسَامَةَ هَذَا الْحَدِيثَ فَلَمْ يَزِوْ أَحَدٌ حَدِيثَ أَبِي سَعِيدٍ فِي بئرِ بُضَاعَةَ أَحْسَنَ مِمَّا رَوَى أَبُو أُسَامَةَ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَائِشَةَ³⁹ (مخرج الترمذي)

c. Dalam Sunan al-Nasāi

أَخْبَرَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَضْرٍ— قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ بَعْضَ أَرْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْتَسَلَتْ مِنَ الْجَنَابَةِ فَتَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفَضْلِهَا فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ⁴⁰ (مخرج النسائي)

³⁸Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, Sunan Abu Dawud, juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 25.

³⁹Abū Isā Muhammad ibn Isā ibn Sawrah Al-Turmūziy, Sunan al-Turmūziy, juz I (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 82.

⁴⁰Abū Abdir Rahman Ahmad bin Syuaib al-Nasāi, Sunan al-Nasai, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 65.

d. Dalam Sunan Ibn Mājah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَالِدٍ وَالْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّانِ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا رَشِيدُ بْنُ أَنْبَاءَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ⁴¹ (مخرج ابن ماجه)

e. Dalam Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سِمَاكِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاءُ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ⁴² (مخرج أحمد)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا الثَّوْرِيُّ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَحَمَّتْ مِنْ جَنَابَةِ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ مِنْ فَضْلِهَا فَقَالَتْ إِنِّي اغْتَسَلْتُ مِنْهُ فَقَالَ إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ⁴³ (مخرج أحمد)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا الثَّوْرِيُّ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَحَمَّتْ مِنْ جَنَابَةِ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ مِنْ فَضْلِهَا فَقَالَتْ إِنِّي اغْتَسَلْتُ مِنْهُ فَقَالَ إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ⁴⁴ (مخرج أحمد)

Hadis-hadis yang telah ditakhrij dan sebagaimana dikutip di atas, memiliki dua redaksi (matan). Pertama, *إِنَّ الْمَاءَ ظُهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ*. Kedua, *إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ*. Jadi, hadis tersebut diriwayatkan secara maknawi.

Klasifikasi hadis tentang kesempurnaan *wudhu'* merupakan antitesa terhadap urgennya kebersihan dan kesucian dalam melaksanakan ibadah, sebagai berikut:

⁴¹Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah,. Sunan Ibn Majah, juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 32.

⁴²Abu 'Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, disertai catatan pinggir (hamisi) dari 'Ali bin Hisam al-Din al-Mutqiy, Muntakhab Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Afal, juz I (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1978), h. 284, juz III, h. 21.

⁴³Ibid., h. 284

⁴⁴Ibid., juz III, h. 21.

a. Kitab Shahih Bukhari: 45

لَا تَلَا حَدِيثًا عَبْدُ الْعَزِزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ قَالَ
 حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَزِيدَ أَخْبَرَهُ أَنَّ خُرَّانَ
 مَوْلَى عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَخَا يَأْتِيهِ فَاغْرَعَ عَلَى كَفِّهِ ثَلَاثَ
 مِرَارٍ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ ادْخَلَ يَدَيْهِ فِي الْإِنَاءِ فَغَضَّضَ وَاسْتَمَشَقَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ
 ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مِرَارٍ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ
 مِرَارٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ
 وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يَحْدِثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غَيْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَعَنْ
 إِبْرَاهِيمَ قَالَ قَالَ صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَلَكِنْ عُرْوَةُ يُحَدِّثُ عَنْ خُرَّانَ
 فَلَمَّا تَوَضَّأَ عُثْمَانُ قَالَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا لَوْلَا آيَةُ مَا حَدَّثْتُكُمْوهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَتَوَضَّأُ رَجُلٌ يُحْسِنُ وَضُوءَهُ وَيُصَلِّي الصَّلَاةَ إِلَّا
 غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلَاةِ حَتَّى يُصَلِّيَهَا قَالَ عُرْوَةُ الْآيَةُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ
 مَا آتَرْنَا بِأَيْبِ الْإِسْتِثَارِ فِي الْوُضُوءِ ذَكَرَهُ عُثْمَانُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ وَابْنُ

b. Kitab Shahih Muslim: 46

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ يَغْنِي ابْنَ
 يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ وَحَدَّثَنِي أَبُو عُثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ قَالَ
 كَانَتْ عَلَيْنَا رِغَابَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْتِي فَرَوَّحْتَهَا بَعْشِي فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُحَدِّثُ
 النَّاسَ فَأَذْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وَضُوءَهُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ
 إِلَّا وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ قَالَ فَقُلْتُ مَا أَجُودَ هَذِهِ فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ يَقُولُ الْيَّي قَبْلَهَا أَجُودُ فَتَنْظَرْتُ فَإِذَا عُمَرُ قَالَ إِي
 قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ آيِنًا قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُنْبَلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
 مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ
 وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ يَغْنِي ابْنَ إِدْرِيسَ
 الْخَوْلَانِيِّ وَأَبِي عُثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ بْنِ مَالِكِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرِ الْجُهَيْمِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

45 Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Ibn al-Mugirah bin Bardizbat al-Bukhari al-Ja'fy, Shahih Al-Bukhari, (Riyadh: Dar al-Salami, t.th), h. 39

46 Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy, Shahih Muslim, juz I (Kairo: dar al-Hadits, t.th), h. 218-219.

c. Sunan Abu Dawud:⁴⁷

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَغْيِي ابْنَ صَالِحٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُدَّامَ أَنْفَسِنَا نَتَنَاوَبُ الرِّعَايَةَ رِعَايَةَ إِبِلِنَا فَكَانَتْ عَلَيَّ رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَرَوَّخْتُهَا بِالْعَيْشِيِّ فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَخْطُبُ النَّاسَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ فَيَرْكَعُ رَكَعَتَيْنِ يَقْبَلُ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا قَدْ أُوجِبَ فُقُلْتُ بَخٍ بِخٍ مَا أُجُودَ هَذِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ الْبَيِّ قَبْلَهَا يَا عُقْبَةُ أُجُودٌ مِنْهَا فَتَنْظَرْتُ فَإِذَا هُوَ عَمْرٌ بِنُ الْخَطَّابِ فُقُلْتُ مَا هِيَ يَا أَبَا حَفْصٍ قَالَ إِنَّهُ قَالَ آيَفَا قَبِيلٍ أَنْ تَجِيءَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَفْرُغُ مِنْ وُضُوءِهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِيحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ قَالَ مُعَاوِيَةُ وَحَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدِ الْمُقْرِي عَنْ حَيَّوَةَ وَهُوَ ابْنُ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِي عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ عَمْرِو عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ أَمْرَ الرِّعَايَةِ قَالَ عِنْدَ قَوْلِهِ فَأَحْسَنَ الوُضُوءَ ثُمَّ رَفَعَ بَصَرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ وَسَاقَ الْحَدِيثِ بِمَعْنَى حَدِيثِ مُعَاوِيَةَ

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الوُضُوءَ وَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ يَقْبَلُ بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ عَلَيْهِمَا إِلَّا وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

d. Sunan al-Turmidzy:⁴⁸

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَهَنَادٌ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا الْحَدِيثُ أَصْحَحُ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ هُوَ صَدُوقٌ وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَسَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ يَقُولُ كَانَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَالْحَمِيدِيُّ يَخْتَجُونَ بِحَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ مَقَارِبُ الْحَدِيثِ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَأَبِي سَعِيدٍ

e. Sunan al-Nasa'iy:

أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرِ قَالَ أَتَيْتُنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنِ الْمَسْعُودِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَدَا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ سَرَّ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَّ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَّ الْهُدَى وَإِيَّيَّ لَا أَحْسَبُ مِنْكُمْ أَحَدًا إِلَّا لَهُ مَسْجِدٌ يُصَلِّي فِيهِ فِي يَتِيهِ فَلَوْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَتَرَكْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَصَلَلْتُمْ وَمَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الوُضُوءَ ثُمَّ يَمْشِي إِلَى صَلَاةٍ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ

⁴⁷ Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'asts al-Asady, Sunan Abu Daud, ditahkik oleh Abd. Al-Qadir abu al-Khair, dkk., Juz I, (Kairo; Dar al-Hadits, t.th), h. 83-84

⁴⁸ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah ibn Musa al-Titmidzy, Jami' al-Titmidzy, ditahkik dan diberikan penjelasan (catatan kaki) oleh Abd. Al-Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, (Riyadh: Dar al-Salam li al-Nasyor wa al-Tauzi', t.th.), h. 126.

بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا حَسَنَةً أَوْ يَرْفَعُ لَهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ يُكْفِرُ عَنْهُ بِهَا حَاطِيئَةً وَلَقَدْ رَأَيْنَا نُقَارِبَ بَيْنِ الْخُطَا وَلَقَدْ رَأَيْنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَغْلُومٌ نِفَاقُهُ وَلَقَدْ رَأَيْتُ الرَّجُلَ يَهَادِي بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يَقَامَ فِي الصَّفِّ

f. Sunan Ibnu Majah:⁴⁹

حَدَّثَنَا عَلْقَمَةُ بْنُ عَمْرٍو الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِظَاءِ النَّبَخِيِّ عَنْ عَقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ وَسُفْيَانُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغْبِرَةِ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ رَبِيعَةَ الْوَالِئِيِّ عَنْ أَسْمَاءَ بِنِ الْحَكَمِ الْقَرَارِيِّ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِمَا شَاءَ مِنْهُ وَإِذَا حَدَّثَنِي عَنْهُ غَيْرُهُ اسْتَحْلَفْتُهُ فَإِذَا خَلَفَ صَدَّقْتُهُ وَإِنْ أَبَا بَكْرٍ حَدَّثَنِي وَصَدَّقْتُ أَبَا بَكْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَقَالَ مِسْعَرٌ ثُمَّ يُصَلِّي وَيَسْتَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ

g. Muwaththa' Malik:⁵⁰

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَمَّانَ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَمَّانَ جَلَسَ عَلَى الْمَقَاعِدِ فَجَاءَ الْمُؤَدِّدُ فَأَذَنَهُ بِصَلَاةِ الْعَصْرِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيثًا لَوْلَا أَنَّهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُكُمْوَهُ ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ امْرِئٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وَضُوءَهُ ثُمَّ يُصَلِّي الصَّلَاةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلَاةِ الْأُخْرَى حَتَّى يُصَلِّيَهَا قَالَ يَحْيَى قَالَ مَالِكُ أَرَاهُ يُرِيدُ هَذِهِ الْآيَةَ , أَقِيمِ الصَّلَاةَ ظَرْفِي النَّهَارِ وَرَلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

h. Musnad Ahmad bin Hanbal: ⁵¹

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ وَسُفْيَانُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغْبِرَةِ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ رَبِيعَةَ الْوَالِئِيِّ عَنْ أَسْمَاءَ بِنِ الْحَكَمِ الْقَرَارِيِّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا نَفَعُنِي اللَّهُ بِمَا شَاءَ مِنْهُ وَإِذَا حَدَّثَنِي عَنْهُ غَيْرِي اسْتَحْلَفْتُهُ فَإِذَا خَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ وَإِنْ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَنِي وَصَدَّقْتُ أَبَا بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ قَالَ مِسْعَرٌ وَيُصَلِّي وَقَالَ سُفْيَانُ ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا غَفَرَ لَهُ

⁴⁹Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny, ditahkik oleh Shidqy Jamil al-Aththar, Sunan Ibnu Majah, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr was al-Tawri'), h. 97.

⁵⁰Al-Imām Anas bin Mālik, al-Muwaththa' di-tahqiq oleh Muhammad Fū'ad Abd. al-Bāqy, juz I (Kairo; Dar al-Rayyan la al-Turat, t.th), h. 41

⁵¹Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal. Ditahkik oleh Syu'aib al-Arnuth dan Adil Mursyid Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz.I, (Beirut: Mu;assasat al-Risalah, 1995), h. 290 dan 215-216.

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُسْلِمٍ الْهَجْرِيُّ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَدَا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ حَيْثُ يَنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ سَرَّعَ لِنَبِيِّكُمْ سُنَانَ الْهُدَى وَمَا مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ مَسْجِدٌ فِي بَيْتِهِ وَلَوْ صَلَّيْتُمْ فِي بَيْتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ وَلَقَدْ رَأَيْتُنِي وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومٌ يَنَافِقُهُ وَلَقَدْ رَأَيْتُ الرَّجُلَ يَهَادِي بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يَقَامَ فِي الصَّفِّ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَأْتِي مَسْجِدًا مِنَ الْمَسَاجِدِ فَيَخْطُو خُطْوَةً إِلَّا رُفِعَ بِهَا دَرَجَةٌ أَوْ حُطَّ عَنْهُ بِهَا حَظِيئَةٌ أَوْ كُتِبَتْ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ حَتَّى إِنْ كُنَّا لَنُقَارِبُ بَيْنَ الْخُطَى وَإِنْ فَضَّلَ صَلَاةَ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ عَلَى صَلَاتِهِ وَخَدَهُ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ قَالَ وَخَدَّهُ أَبُو عُثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ قَالَ كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْتِي فَرَوَّحْتُهَا بَعِثِي فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَذْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ مُقْبِلًا عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ فَقُلْتُ مَا أَجُودَ هَذِهِ فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ يَقُولُ الْبَيِّ قَبْلَهَا أَجُودُ مِنْهَا فَتَنْظَرْتُ فَإِذَا عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ إِيَّيْ قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ آيِنَا قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسَبِّحُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ قَالَ وَخَدَّهُ أَبُو عُثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ قَالَ كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْتِي فَرَوَّحْتُهَا بَعِثِي فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَذْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ مُقْبِلًا عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ فَقُلْتُ مَا أَجُودَ هَذِهِ فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ يَقُولُ الْبَيِّ قَبْلَهَا أَجُودُ مِنْهَا فَتَنْظَرْتُ فَإِذَا عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ إِيَّيْ قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ آيِنَا قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسَبِّحُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَلَاءِ الْحَسَنُ بْنُ سَوَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ وَرَبِيعَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ وَعَبْدَ الْوَهَّابِ بْنِ بُحْبُحٍ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سُلَيْمٍ الْجُهَنِيِّ كُلُّهُمْ يُحَدِّثُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ قَالَ قَالَ عُقْبَةُ كُنَّا نَحْدُمُ أَنْفُسَنَا وَكُنَّا نَتَدَاوِلُ رِعِيَةَ الْإِبِلِ بَيْنَنَا فَأَصَابَنِي رِعِيَةُ الْإِبِلِ فَرَوَّحْتُهَا بَعِثِي فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَائِمٌ يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَذْرَكْتُ مِنْ حَدِيثِهِ وَهُوَ يَقُولُ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسَبِّحُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ فَيَرْكَعُ رَكَعَتَيْنِ يُقْبِلُ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَغَيْرُ لَهُ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ مَا أَجُودَ هَذَا قَالَ فَقَالَ قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ الْبَيِّ كَانَ قَبْلَهَا يَا عُقْبَةُ أَجُودُ مِنْهَا فَتَنْظَرْتُ فَإِذَا عَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ فَقُلْتُ وَمَا هِيَ يَا أَبَا حَفْصٍ قَالَ إِنَّهُ قَالَ قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسَبِّحُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

Klasifikasi hadis tentang urgensi kesempurnaan *wudhu'* dalam memperoleh derajat ketakwaan sebagai hasil perilaku kebersihan atau kesucian;

a. Shahih Muslim

حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة وابن حجر جميعا عن اسماعيل بن جعفر قال ابن أيوب حدثنا اسماعيل أخبرني العلاء عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إلا أدلكم علي ما يمحو الله به الخطايا ويرفع به الدرجات قالو: بلي يارسول الله قال: اسباغ الوضوء علي المكاره وكثرة الخطا الي المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة فذلكم الرباط⁵²

b. Sunan al-Turmuzyi

حدثنا علي بن حجر أخبرنا اسماعيل بن جعفر عن العلاء بن عبد الله الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إلا أدلكم علي ما يمحو الله به الخطايا ويرفع به الدرجات ؟ قالو: بلي يارسول الله قال: اسباغ الوضوء علي المكاره وكثرة الخطا الي المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة فذلكم الرباط.⁵³

c. Sunan al-Nasa'i

أخبرنا قتيبة عن مالك عن العلاء بن عبد الله الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إلا أخبركم بما يمحو الله به الخطايا ويرفع به الدرجات: اسباغ الوضوء علي المكاره وكثرة الخطا الي المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة فذلكم الرباط.⁵⁴

d. Sunan Ibn Majah

حدثنا أبو هريرة بكر بن أبي شيبة ثنا يحيى بن أبي بكر ثنا زهير بن محمد بن عبد الله بن محمد بن عقيل عن سعيد بن مسيب عن أبي سعيد الخدري، أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إلا أدلكم علي ما يكفر الله به الخطايا ويزيد به في الحسنات ؟ قالو: بلي يارسول الله قال: اسباغ الوضوء علي المكاره وكثرة الخطا الي المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة.⁵⁵

⁵² Abû Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naysâbüry, Shaih Muslim, juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), h... lihat pula al-Nawawy, Sahih Muslim Bisyarh al-Nawawy, juz III (T.tp.: Dâr al-Fikr, 1981), h.141.

⁵³ Abu Isâ Muhammad bin Sûrah al-Turmuzyi, Sunan al-Turmuzyi, juz I (T.tp.: Dâr al-Fikr, t.th.), h. Lihat pula Muhammad Abd al-Rahman bin Abd al-Rahim al-Mubârka Kafûriy, Tuhfat al-Ahwazyi Bisyarh Jâmi' al-Turmuzyi, juz I (T.tp: Dâr al-Fikr, t.th.), h.171-172.

⁵⁴ Jalâl al-Dîn al-Suyutiyy, Sunan al-Nasa'i, Bisyarh al-Hâfiz Jalaudidin al-Suyutiyy, juz I (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.), h.96.

⁵⁵ al-Hâfiz Abû Abdillah Muhammad bin Yazîd al-Qazwîny Ibn majah, Sunan Ibn Majah, juz I (Semarang: Toha Putra, t.th.), h.148.

e. Sunan al-Darimi

حدثنا زكريا بن عدي ثنا عبید الله بن عمرو عن ابن عقيل عن سعيد بن مسيب عن أبي سعيد الخدري عن نبي صلي الله عليه وسلم أنه سمعه يقول: الا أدلكم علي ما يكفر الله به الخطايا ويزيد به في الحسنات قالو: بلي . قال : اسباغ الوضوء علي المكروهات وكثرة الخطا الي المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة .⁵⁶

f. Musnad Ahmad bin Hanbal

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرازق ثنا مالك عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : الا أدلكم علي ما يكفر الله به الخطايا ويرفع به الدرجات الحطا الي المساجد واسباغ الوضوء علي المكروه وانتظار الصلاة بعد الصلاة فذلكم الرباط⁵⁷

- حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنا ابن أبي عدي عن شعبة عن العلاء عن ابيه عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : الا أدلكم علي ما يرفع الله به الدرجات ويكفر به الخطايا اسباغ الوضوء في المكروه وكثرة الخطأ الي المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة.⁵⁸

- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة سمعت العلاء يحدث عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلي الله عليه وسلم أنه قال : الا أدلكم علي ما يرفع الله به الدرجات ويمحو به الخطايا كثرة الخطأ الي المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة واسباغ الوضوء علي المكروه.⁵⁹

- حدثنا عبد الله حدثني ابي قال قرأت علي عبد الرحمن مالك قال ابي وحدثنا اسحق قال ثنا مالك عن العلاء بن عبد الرحمن عن ابيه عن أبي هريرة ان رسول الله صلي الله عليه وسلم قال : الا اخبركم بما يمحو الله به الخطايا ويرفع به الدرجات اسباغ الوضوء علي المكروه قال اسحق في المكروه وكثرة الخطأ الي المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة فذلكم الرباط فذلكم الرباط فذلكم الرباط.⁶⁰

- حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنا ابو عامر عبد الملك بن عمرو وحدثنا زهير يعني ابن محمد عن عبد الله بن محمد بن عقيل عن سعيد بن المسيب عن ابي سعيد الخدري ان رسول الله صلي الله عليه وسلم قال : الا أدلكم علي ما يكفر الله به الخطايا ويزيد به في الحسنات قالوا بلي يا رسول الله قال اسباغ الوضوء علي المكروه وكثرة الخطأ الي هذه المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة مامنكم من رجل يخرج من بيته متطهر فيصلي مع المسلمين الصلاة ثم يجلس في المجلس ينتظر الصلاة الأخرى ان الملائكة تقول اللهم اغفر له اللهم الرحمة فإذا قمتم الي الصلاة فاعدلوا صفوفكم وقيموها وسدوا الفرج فإني اراكم من وراء ظهري فإذا قال امامكم الله اكبر فقولوا الله اكبر واذا ركع فاركعوا واذا قال سمع الله لمن حمده فقولوا اللهم ربنا لك الحمد وان خير

⁵⁶ Abû Muhammad abdullah bin Abd al-rahman al-Darimiy, Sunan al-Darimiy, juz I (T.tp.: Dâr al-Ihya al-sunnah al-Nabawiyah, t.th.), h.255

⁵⁷ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, op.cit., juz II, h.277.

⁵⁸ Ibid., h.235.

⁵⁹ Ibid., h.301.

⁶⁰ Ibid., h.303.

Dari daftar skema tersebut di atas, lambang-lambang yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam menyampaikan riwayatnya, yaitu: *haddasana*, *tsana*, *akhbarana*, *akhbarani*, *qala* dan *'an*, dan *'anna*. Hal ini berarti terdapat perbedaan metode periwayatan yang digunakan oleh para periwayat hadis tersebut. Dari skema pula, terlihat adanya penggunaan lambang periwayatan yang mendudukkan hadis ini sebagai hadis *mawquf*, yakni disandarkan kepada sahabat, yakni melalui jalur sahabat Usman bin Affan ke Abdullah bin Atha' hingga ke *mukharrij*-nya, yakni Ibnu Majah. Demikian pula ditemukan lambang periwayatan yang menggunakan *'Anna*, yang menunjukkan bahwa hadis ini pun adalah berstatus *mawquf* yakni jalur Umar bin Khattab hingga ke *mukharrij* Ahmad bin Hanbal.

Bila dilihat dari segi *tahammul wa 'ada al-hadis*, bahwa lambang periwayatan yang digunakan dari 8 *mukharrij* yang ditampilkan dalam penelitian hadis ini, maka dapat diklasifikasikan sebagai metode *al-sima'*, dengan rincian sebagai berikut:

No	Lambang	Jumlah Lambang	Keterangan
1	حدثنا	18 kali	8 Mukharrij, 13 jalur dan tidak semuanya <u>ditampilkan</u>
2	حدثني	2 kali	
3	حدثناه	2 kali	
4	أخبرنا	2 kali	قال menunjukkan sabda Nabi
5	أخبرني	2 kali	yang Qauli, namun terdapat
6	أخبره	2 kali	2 jalur hadis yang berstatus
7	أنبأنا	-	sebagai hadis <i>mawquf</i>
8	عن	28 kali	
9	قال	9 kali	
10	أن	3 kali	

Sekalipun lambang *عن* sebagai hadis *mu'an'an*, masih diperselisihkan, akan tetapi persyaratan untuk menjadi lambang *al-sima'* telah terpenuhi yaitu tidak ada *tadlis* dalam periwayatan, ada pertemuan antara para periwayat dan para periwayat berstatus *siqah*. Adapun bila dilihat dari ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutābi*, sangatlah bervariasi mulai pada tingkat sahabat hingga ke *mukharrij*. Terlihat jelas, bahwa *syahid* pada *tabaqah* pertama terdapat 4 sahabat yang saling mendukung dalam periwayatan. Namun dari keempat sahabat ini, hanya sebahagian kecil yang memiliki keterkaitan periwayatan pada *tabaqah*-*tabaqah* selanjutnya. Hal ini menandakan bahwa sangat diduga bahwa status hadis ini adalah dikategorikan *gharib*, meskipun terdapat dukungan periwayatan yang kuat,

namun tidak memiliki hubungan periwayatan. Sedangkan apabila dilihat dari sisi *mutabi'*-nya, hal ini pun ditemukan hanya sedikit yang memiliki dukungan kuat antara satu jalur periwayatan dengan jalur periwayatan periwayatan lainnya. Olehnya itu, untuk membuktikan validitas kredibilitas dan integritas periwayatnya, selanjutnyn akan dilakukan melalui kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matan*).

Naqd Sanad

Berdasar beberapa jalur *mukharrij* yang meriwayatkan hadis tersebut, sebagaimana yang ditampilkan pada *I'tibar al-hadis* dan penjelasannya, penulis hanya memfokuskan penelitian pada jalur Ahmad bin Hanbal. Hal ini dikarenakan pada jalur ini memiliki beberapa ketersambungan sanad (periwayatan) dengan beberapa rentetan sanad pada masing-masing sanad, meskipun tentunya tidak seluruhnya mampu menjamin dan mewakili keabsahan (kredibilitas dan integritas) pada masing-masing jalur *mukharrij*, karena tidak seluruhnya jalur Ahmad bin Hanbal ini ditampilkan. Demikian pula bahwa hadis yang diteliti sangat memungkinkan berstatus shahih, dengan diperkuat oleh adanya jalur 1 dari Bukhari dan 3 jalur pada Muslim.

Mengacu para periwayat di atas, maka secara sistimatis penelitian dimulai pada periwayat terakhir yaitu: [1] Ahmad bin Hanbal sebagai *mukharrij*; [2] Al-Hasan sebagai periwayat V; [3] Ibnu Luhai'ah sebagai periwayat IV; [4] Abu al-Zubair sebagai periwayat III; [5] Jabir sebagai periwayat II; dan [6] Umar bin Khattab sebagai periwayat pertama. Keterangan integritas dan kredibilitas masing-masing periwayat dimaksud, sebagai berikut:

1) Ahmad bin Hanbal (*Mukharrij*)

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani Abu Abdullah al-Marwazi al-Bagdadi (lahir 164 H./ wafat 241 H.), pernah berguru dan menerima hadis dari Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Said al-Qattan, Yazid bin Harun, Waki, Abdurahman, al-Syafii, Amr bin Ubaid, Abd. al-Razzaq, Hasyim, Hasan, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah antara al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Yahya bin Main, Abdullah, Salih, dan lain-lain.⁶³ Para ulama hadis memberikan penilaian yang positif terhadap kepribadian Ahmad bin Hanbal. Ibn Ma'in menyatakan bahwa: Saya tidak melihat orang yang lebih baik pengetahuannya di bidang hadis melebihi Ahmad. Al-Qattan menyatakan; tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikannya melebihi Ahmad. Al-Syafii menyatakan; saya keluar dari Bagdad dan

⁶³Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz I (India: Majelis Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1325 H), h. 72, 75

di belakang saya tidak ada orang yang lebih paham tentang Islam, lebih zuhud, lebih wara', dan lebih berilmu yang melebihi Ahmad. Al-Nasai menyatakan Ahmad itu seorang ulama yang *tsiqah, ma'mun*. Ibn Hibban menyatakan; Ahmad itu *hafiz mutqin faqih*. Ibn Sa'ad menyatakan Ahmad itu *siqah sabt suduq*.⁶⁴ Berangkat dari penilaian di atas, maka pengakuannya bahwa ia telah menerima hadis dari al-Hasan dapat diterima dan dipercaya. Dalam arti kata, sanad antara ia dan muridnya dalam keadaan *muttasil*.

2) Al-Hasan (Periwayat V)

Beliau adalah al-Hasan bin Arafah bin Yazid. Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadis antara lain, Ismail bin Ibrahim bin Muqdam, Ismail bin 'Iyas bin Salim, Jarir bin Abd. al-Hamid bin Qathathan, Abd. Rahman bin Muhammad bin Ziyad, dan Ibnu Lahi'ah, lain-lain. Adapun orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Imam al-Turmudzi, Ibnu Majah, Ahmad dan al-Darimiy.⁶⁵ Beliau memperoleh pujian dari empat orang kritikus hadis yakni Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, Ibn Hibban dengan penilaian *tsiqah*, Ibn Abu Hatim dengan penilaian *shaduq* dan al-Nasai bersama al-Daruquthni menilainya dengan *la ba'sa bihi*.⁶⁶ Berangkat dari penilaian di atas, maka pengakuannya bahwa ia telah menerima hadis dari Abd. al-Rahman bin Muhammad dapat diterima dan dipercaya.. Dalam arti kata, sanad antara ia dan muridnya dalam keadaan *muttasil*.

3) Ibn Luhai'ah sebagai periwayat IV

Ibnu Luhai'ah adalah Hammad ibn Salmah, nama lengkapnya adalah Hammad ibn Salmah ibn Dinar. Gurunya adalah Abu Ashim, Azraq ibn Qays, Muhamamd ibn Muslim. Muridnya adalah Ibrahim bin Hujjaj, *Abdullah ibn al-mubarak*, AbdulMalik ibn Aziz. Kritikus menilainya sebagai *tsiqah* baik oleh Annasai, Al-Ajaly dan Yahya ibn Muayyan.⁶⁷ Dengan demikian, periwayatan melalui Ibnu Luhai'ah dapat diterima, karena dalam keadaan *muththashil*.

4) Abi al-Zubaer sebagai periwayat III;

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muslim ibn Tadrīs. Ia menerima hadis dari Abu Al-Qamah, Anas ibn Malik, Jabir ibn Abdullah ibn Amrtu ibn Haram serta Ibn Ali. Sedang muridnya adalah Ibrahim ibn Ismail ibn Thahhan, *Hammad*

⁶⁴Lihat *ibid.*, h. 76.

⁶⁵*Ibid.*, Juz IX, h. 324.

⁶⁶*Ibid.*, h, 325.

⁶⁷Lihat, *Ibid*, Juz III, h. 34.

dan selainnya. Sedang penilaian ulama menyatakan bahwa *tsiqah* menurut Yahya dan Al-Nasa'i.⁶⁸

5) Jabir sebagai periwayat II;

Gurunya adalah *Abdullah ibn Umart ibn Khaththab*, Ubaedah ibn Amir ibn Qatadah ibn Said. Muridnya adalah Tamam ibn Abi Salamah, Qatadah ibn Diamah ibn Qatadah, *Abi Zubaer*. Kritikus menilainya sebagai *tsiqah* menurut pandangan al-Ajaly dan *la ba'tsa bih* menurut Ibn Adawy.⁶⁹

6) Umar bin Khattab sebagai periwayat pertama

Nama lengkapnya: Umar bin Khattab bin Nufail bin Abd. Azis bin Ruyah bin Abdullah bin Qarih bin Sarah bin 'Ady bin Ka'b bin Luiq bin Galib al-Quraisyiyu al-Adawy, Abu Hafs Amir al-Mu'min.⁷⁰ Beliau lahir 40 tahun sebelum Hijriah dan wafat 23 H. Gurunya: Nabi saw., Abu Bakar, Ubaiyyi bin Ka'b. muridnya: anak-anaknya, Abdullah, Askim, Hafsah, Usman, Ali, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhhah bin Abdullah,⁷¹ Malik bin Aus, Jabir bin Abdullah⁷² dan lain-lain. Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya:

- a. Nabi saw.: seandainya ada Nabi sesudah saya, maka pasti Umar.
- b. Aisyah: Nabi bersabda: Sesungguhnya pada Umat-umat sebelum kamu terdapat muhaddis, jika ada muhaddis pada umat ini itulah Umar.
- c. Ali bin Abi Thalib: manusia yang terbaik sesudah Rasulullah saw. adalah Abu Bakar, kemudian Umar.
- d. Dalam kitab al-Taqrīb: Umar adalah Amir al-Mu'minin, masykur, penghimpung sifat-sifat keutamaan.⁷³
- e. Ibnu Mas'ud: seandainya ilmu Umar ditimbang dan dibandingkan dengan ilmu seluruh manusia, pasti timbangan ilmu Umar lebih berat.
- f. Qabisah bin Jabir: manusia yang paling baik adalah Abu Bakar, orang yang paling banyak membaca al-qur'an, lebih faqih dalam agama, konsisten pada agama Allah, dan orang yang paling dihormati dan disegani adalah Umar bin Khattab, dan orang yang lebih tinggi sifat malinya adalah Usman.⁷⁴

⁶⁸Lihat, Ibid., Juz III, h. 134.

⁶⁹Lihat, Ibid., Juz VI, h. 23.

⁷⁰ Al-Asqalany, Juz VII, h. 37

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid., Juz X, h. 9

⁷³ ibid., h. 372-373

⁷⁴ Abi al-Hasan Ali bin Muhammad al-Jazary, Juz III, op.cit., h.652-655

Dari keseluruhan sanad hadis dari salah satu jalur dari Ahmad bin Hanbal, ternyata lebih dominan bahkan rata-rata memberikan tak kritis hadis yang memberikan penilaian negatif. Semuanya memberikan penilaian yang positif, bahkan memberikan pujian terhadapnya. Dapat dilihat bahwa, periwayat memiliki ketersambungan sanad dengan memperhatikan keterangan kredibilitas dan integritas, serta tahun wafat masing-masing. Juga para *sirah* hidup periwayat masing ditemukan pernyataan tentang pengakuan guru-murid. Dengan demikian, susunan sanad hadis tersebut berkualitas shahih.

Naqd al-Matn

Ajaran Islam yang dilengkapi dengan tuntunan kepada setiap manusia untuk mengantarnya sampai ke tempat tujuan yang diharapkan berupa hidayah agama yang dibawa oleh para Rasul Allah. Aturan dan bimbingan yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, dinyatakan oleh Alquran sendiri bahwa aturan itu telah lengkap, sehingga mencakup segala sesuatu.⁷⁵ Kalau demikian, persoalan yang dihadapi oleh setiap umat dapat di atasi dengan perantaraan petunjuk dan aturan yang lengkap itu. Hubungannya dengan dambaan dan harapan setiap manusia, maka peranan agama melalui petunjuk sunnah (hadis) memegang peranan penting untuk mengungkap letak kesempurnaannya.

Sebagaimana dalam obyek penelitian hadis, yakni cara berwudhu' yang benar dan sempurna, maka selanjutnya akan dikemukakan kritik terhadap matan (*Naqd al-matan*) hadis yang dimaksud, sebagaimana redaksi matan sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيَسْبِغُ
الْوَضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ
لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ (اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ)⁷⁶

Sedangkan apabila berpedoman pada penelitian sanad yang sebelumnya, yakni pada jalur Ahmad bin Hanbal, maka redaksi matan hadis tersebut adalah:

⁷⁵ Lihat misalnya Q.S. al-Nahl (16): 89

⁷⁶ Artinya: Umar RA., berkata: Rasulullah Saw., bersabda: "Tiada seorang pun di antara kamu yang berwudhu' dengan sempurna kemudian berdo'a: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Esa tiada sekutu bagiNya dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hambaNya dan utusanNya-kecuali telah dibukakan baginya pintu syurga yang delapan, ia dapat masuk melalui pintu manapun yang ia kehendaki."Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dengan tambahan (doa): "Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku pula termasuk orang-orang yang selalu mensucikan diri."

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ تَوَضَّأَ وَتَرَكَ عَلَى قَدَمَيْهِ مِثْلَ مَوْضِعِ الطُّفْرِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْجِعْ فَأَحْسِنِ الْوُضُوءَ قَالَ فَرَجَعَ فَتَوَضَّأَ فَصَلَّى⁷⁷

Mencermati redaksi kedua jalur matan hadis yang diteliti, maka apabila berpedoman pada kriteria penelitian matan yang ditetapkan oleh Salahudin al-Adaby, bahwa ada empat kriteria kesahihan matan hadis yang ia kemukakan, yaitu; (1) Matan tidak bertentangan dengan Alquran; (2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat; (3) Tidak bertentangan dengan akal sehat; dan (4) Susunan periwayatannya membuktikan ciri-ciri sabda kenabian.⁷⁸ Kriteria-kriteria ini, dijadikan sebagai rujukan dasar dalam penelitian matan hadis-hadis tentang obyek hadis yang diteliti. Mencermati keempat kriteria di atas dengan menyandingkan obyek kajian hadis maka sudah dipastikan tidak satu pun kriteria yang menggugurkan atau melemahkan kualitas hadis tentang cara berwudhu' yang benar dan sempurna, termasuk salah satu dukungan hadis, yang berkaitan adalah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الا ادلكم علي ما يكفر الله به الخطايا ويرفع به الدرجات, الخطأ الي المساجد واسباغ الوضوء عند المكاره وانتظار الصلاة بعد الصلاة فذلك الرباط

Maksud hadis ini adalah memberikan penegasan bahwa ada tiga macam kiat yang harus tetap dilestarikan untuk mendapatkan pengampunan sekaligus derajat yang tinggi. Kiat-kiat dimaksud adalah; melangkahakan kaki ke masjid, menyempurnakan wudhu' pada saat kondisi yang tidak bersahabat, serta menunggu masuk waktu shalat setelah shalat.

Untuk memberikan penjelasan secara detail, penulis lebih cenderung mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan obyek kajian matan hadis ini, sekaligus sebagai memahami kandungan matan hadis yang dimaksud. Berwudhu' adalah salah satu dari syarat sahnya shalat, sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang maknanya, "*Tidak diterima shalat salah seorang dari kalian, apabila dia berhadats (yakni batal wudhu'nya), sehingga dia berwudhu'.*"⁷⁹ Dengan berita dari Nabi seperti ini, diketahui bahwa berwudhu' adalah amalan ibadah yang sangat penting untuk dipahami dan diamalkan dengan benar. Agar dapat menjalankan kewajiban berwudhu' dengan benar dan baik, sehingga memperoleh segenap

⁷⁷ Artinya: "Sungguh telah datang seseorang kepada nabi saw. Ia telah berwudhu' tetapi telah meninggalkan sebagian kecil telapak kakinya selebar kuku. Maka bersabda Rasulullah saw, "Kembali dan perbaikilah wudhu'mu". Berkata Umar, "Orang itu lalu kembali berwudhu', lalu sembahyang".

⁷⁸Lihat Salah al-Din al-Adabiy, *Manhaj al-Naqd al-Matan* (Cet.I; Beirut: Dar al-al-Faq, 1983), h. 238.

⁷⁹ HR. Muslim dalam Shahih nya halaman 459 juz 3 Bab Wujubut Thaharah No hadits 225/2, dari Abi Hurairah .

keutamaan berwudhu' sebagaimana yang telah diberitakan oleh Rasulullah Saw., maka wajib mempelajari bagaimana cara berwudhu' yang benar. Perlu pula dipahami tentang penekanan dan penjelasan cara berwudhu' sebagaimana QS. Al-Ma'idah (5); 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian berdiri untuk menunaikan shalat, maka cucilah wajah kalian dan kedua tangan kalian sampai ke kedua siku. Dan usaplah dengan air wudhu' kepala kalian. Dan cucilah kedua telapak kaki kalian sampai ke kedua mata kaki."

Para Ulama' menyatakan bahwa apa yang disebutkan oleh Allah Swt., di ayat ini adalah amalan yang wajib dalam berwudhu'. Demikian diterangkan oleh Al-Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya dalam *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* jilid 3 halaman 2080. Adapun niat, itu sudah termasuk kewajiban berwudhu' yang disebutkan oleh ayat ini, ketika Allah menyatakan dalam firman-Nya (yang artinya): "*Dan apabila kamu berdiri untuk shalat, maka cucilah wajah kalian.*" Jadi mencuci wajah dan selanjutnya adalah dalam rangka menunaikan shalat. Ini adalah isyarat dari Allah Ta'ala tentang wajibnya niat untuk melaksanakan wudhu'. Demikian diterangkan oleh Al-Imam Asy-Syaukani dalam *Fathul Qadir* jilid 2 halaman 18. Sedangkan amalan berwudhu' yang lainnya adalah merupakan adab dan sunnah, sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Al-Imam Al-Qurtubi. Demikianlah keterangan Allah Ta'ala dalam firman-Nya di Al-Qur'an tentang cara berwudhu'.

Adapun keterangan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad Saw., tentang tuntunan berwudhu' secara lengkap adalah sebagai berikut:

Dari Humran maula Utsman bin Affan radliyallahu `anhu memberitakan bahwa dia pernah melihat Utsman bin Affan meminta disediakan air wudhu'. Kemudian beliau menuangkan dari bejana itu kepada kedua telapak tangannya sehingga mencucinya tiga kali. Kemudian beliau memasukkan telapak tangan kanannya ke dalam air itu guna mengambil air dengannya untuk berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung serta mengeluarkannya. Setelah itu beliau mencuci wajah beliau sebanyak tiga kali. Kemudian mencuci kedua tangannya sampai ke siku sebanyak tiga kali. Selanjutnya beliau mengusap kepa-

lanya dengan air itu, dan setelah itu beliau mencuci kedua kakinya masing-masing sebanyak tiga kali. Kemudian setelah itu beliau menyatakan: "Aku melihat Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam berwudhu' seperti wudhu'ku ini."⁸⁰

Bedasar pada keterangan di atas, maka dipahami bahwa apabila mencermati seluruh kriteria yang dijadikan standar penilaian dalam menentukan kesahihan sanad hadis melalui kritik sanad hadis, menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya kontradiktif dengan sumber-sumber periwayatan hadis yang lain, bahkan justru dikuatkan dengan beberapa ayat-ayat Alquran. Demikian pula tidak ditemukan adanya kontradiktif dengan kerasionalan hadis, baik ditinjau dari kaidah-kaidah menyertainya, bahkan justru susunan periwayatannya pun sejalan dengan sifat dan perilaku Nabi, yang mana justru Nabi saw., sebagai pelaku utama yang dimaksud dalam hadis tersebut. Dengan demikian disimpulkan bahwa dari segi *naqd al-matn* dikategorikan sebagai hadis shahih, dengan dukungan jalur-jalur periwayatan yang lebih kuat orisinalitas matannya.

Tahqiq al-Hadits dengan Syarah al-Hadits bi al-Mawdu'iyah

Kebersihan atau lebih umum dikenal dalam Islam dengan *thaharah* merupakan suatu aspek yang paling esensial sebelum seseorang melakukan ibadah.⁸¹ Sehingga bahan yang digunakan untuk memberersihkan atau mensucikan pun harus suci (*thahir*). Sehubungan dengan itu, maka dapat dirumuskan bahwa air suci adalah air yang tidak bernajis, sedangkan yang tidak suci adalah air yang terkena najis. Yang dimaksud najis adalah kotoran yang bagi setiap muslim wajib mensucikan diri dari padanya, dan mensucikan apa yang dikenainya. Adapun ciri khas air yang ternajisi adalah sebagaimana yang dikemukakan dalam hadis dikaji ini adalah berubah *ريحه* (baunya), *طعمه* (rasanya) dan *لونه* (warnanya). Air dalam kategori ini tidak dapat dijadikan sebagai wahana untuk beribadah atau alat untuk berwudhu' dan mandi wajib. Tetapi, ada pula jenis air yang masuk dalam kategori ini dan tetap saja dianggap sebagai air yang tidak bernajis, namun tidak boleh dijadikan sebagai alat untuk berwudhu', misalnya air soda, air susu, air kopi dan sebagainya.⁸²

Para ulama berbeda pendapat dalam menginterpretasi hadis tersebut, al-Shan'âny menjelaskan bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama bersumber dari pemahaman mereka yang berbeda-beda tentang status air suci yang bercampur dengan najis yang tidak berubah salah satu sifatnya, yakni baunya,

⁸⁰ HR. Bukhari dalam Shahih nya, Kitabul Wudhu' Bab Al-Madlmadlah fil Wudhu' hadits ke 164, Lihat juga Fathul Bari juz 1 halaman 266, No hadits 164.

⁸¹ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam, (Bogor: Kencana, 2003) hlm. 119-120

⁸²Lihat Ma'ruf Amin, et. all., Ibadah (Ujung Pandang: LSI UMI, 1995), h. 28-29.

rasanya dan warnanya.⁸³ Dalam hal ini, di antara mereka menyatakan bahwa jika demikian maka air itu tetap suci, dan yang lain menyatakan bahwa air itu sudah ternajisi yang secara otomatis kesuciannya telah hilang. Selanjutnya, Abu Qasim, Yahya bin Hamzah dan mayoritas tokoh dari mazhab Malikiyah, al-Zhahiriyah dan Hanbaliy menyatakan bahwa apabila air tercampur d najis dengan jumlah sedikit atau banyak, maka air itu tetap dianggap suci berdasar lafal hadis الماء طهور. Sedangkan Mazhab al-Hadawiyah dan al-Hanafiyah serta al-Syafi'iyah menganggap bahwa jika air itu jumlahnya sedikit maka tetap dianggap sebagai air yang bernajis secara mutlak, tetapi jika air itu jumlahnya banyak maka statusnya tetap suci asalkan tidak berubah sifatnya.⁸⁴

Terkait dengan status sucinya air sebagaimana pendapat yang terakhir disebutkan di atas, maka para ulama pun berbeda pendapat tentang batasan air dengan jumlah yang banyak itu. Dalam hal ini, mazhab al-Hadawiyah cukup membatasinya dengan jumlah air (walaupun) sedikit, asalkan masih tergolong sebagai air yang dapat dipakai untuk bersuci.⁸⁵ Selanjutnya, mazhab al-Hanafiyah membatasinya dengan jumlah air yang banyak walaupun tidak mengalir atau air yang tetap. Adapun jumlah mazhab al-Syafi'iyah, mem-batasinya dengan jumlah air sebanyak dua *qullah*, yakni 500 liter.⁸⁶ Dengan adanya silang pendapat di kalangan ulama dia atas, al-Shan'âny mengemukakan *syarah*-nya bahwa air suci yang dimaksud dalam hadis yang pertama adalah selama air itu cukup dua *qullah* atau lebih dari itu. Penjelasan al-Sha'âny ini, identik dengan mazhab Syafi'iyah yang menyatakan dua *qullah*. Akan tetapi, al-Shan'âny lebih tegas menyatakan "di atas dua *qullah*". Adapun maksud hadis yang kedua adalah air yang kurang dari dua *qullah* dan berubah sifatnya maka dianggap sebagai air yang tidak suci.⁸⁷ Komentar al-Shan'âny di atas, mengandung implikasi bahwa pada dasarnya air itu suci dan mensucikan selama ia tidak ternodai oleh sesuatu yang menyebabkan berubah sifatnya. Karena itu, air yang jumlahnya dua *qullah* atau lebih dapat saja dianggap sebagai air yang suci.

Menyimak rumusan yang dikemukakan oleh al-Shan'âny mengenai maksud yang menjadi obyek kajian, maka dengan mudah dipahami bahwa implikasi hadis-hadis tersebut memiliki kekuatan hukum. Dalam hal ini, status semua air yang tidak

⁸³Lihat al-Shan'âny, op. cit., h. 17.

⁸⁴Ibid.

⁸⁵Air yang dapat untuk bersuci dalam hal ini berwudhu' dan mandi wajib adalah air yang masih tergolong mutlak dan air muta'mal karena belum berubah rasa dan baunya. Lihat Imam Taqiy al-Din Abi Bakr bin Muhammad al-Hasiniy al-Husniy al-Dimasyqiyy al-Syafi'iy, Kifayah al-Akhyar fiyy Gayah al-Ikhtishar, juz I (Syirkah al-Ma'arif li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, t.th.), h. 8-9

⁸⁶Lihat al-Shan'âny loc. cit.

⁸⁷Ibid.

terkena najis adalah suci, tetapi, tidak semuanya dapat digunakan untuk bersuci dalam hal ini berwudhu' atau mandi wajib dan semacamnya. Berkaitan dengan hadis tentang kesempurnaan wudhu' lebih lanjut dijelaskan bahwa memulainya dari bagian kanan dari anggota badan yang dibasuh itu, setelah itu baru sebelah kiri. Karena hal ini telah diberitakan oleh A'isyah Ummul Mu'minin *radliyallahu 'anha* bahwa: "Rasulullah itu senang memulai dengan bagian kanannya dalam memakai alas kaki, atau dalam bersisir, dan dalam bersuci, serta dalam segala urusannya." Demikian dalam hadits riwayat Bukhari dalam *Shahih* nya, *Kitabul Wudhu'* Bab *Tayammunu fil Wudhu' wal Ghusli*, hadits ke 168.

Adapun permasalahan mengusap kedua daun telinga, maka dalam perkara ini telah diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dalam *Sunan* nya dalam *Abwabul Thaharah* Bab *Ma Jaa'a annal Udzunain Minar Ra'si* dari Abu Umamah hadits ke 37 yang memberitakan: "Nabi Saw., berwudhu', kemudian beliau mencuci wajahnya tiga kali, dan kedua tangannya tiga kali. Dan beliau mengusap kepalanya, dan beliau menyatakan: "Kedua telinga adalah bagian dari kepala (yakni bagian kepala yang harus diusap dengan air wudhu', pent)." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam *Sunan* nya dan Ibnu Majah dalam *Sunan* nya. Al-Imam Ahmad Syakir telah menerangkan panjang lebar tentang keshahihan hadits ini dan membantah segala keraguan tentang keshahihannya, dalam catatan kaki beliau terhadap *Sunan At-Tirmidzi* terbitan Darul Kutub Al-Ilmiyah cet. th. 1356 H / 1937 M. Juga Al-Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam catatan kaki beliau terhadap kitab *Misykatul Mashabihih* jilid 1 hal. 131 hadits ke 416. Selanjutnya, tentang cara mengusap kedua daun telinga itu adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Imam Abu Dawud As-Sijistani dalam *Sunan* nya, *Kitabul Thaharah* Bab *Al-Wudhu' Tshalatsan Tshalatsan* hadits ke 135 dari Amer bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya (yakni dari Abdullah bin Amer bin Al-Ash Ra.), memberitakan bahwa Rasulullah Saw., berwudhu' (kemudian diceritakan wudhu'nya), kemudian diberitakan: "Beliau mengusap kepalanya, kemudian beliau memasukkan kedua jari telunjuknya ke dalam kedua lubang telinganya dan meletakkan ibu jari beliau di bagian punggung daun telinga beliau, sehingga beliau mengusap punggung daun telinga itu dengan ibu jari dan mengusap bagian dalam daun telinga itu dengan jari telunjuk beliau."

Jadi mengusap kedua daun telinga dilakukan setelah mengusap kepala dengan air wudhu' dan tidak perlu mengambil air wudhu' lagi untuk mengusap kedua telinga itu. Akan tetapi bergandengan pengusapannya setelah gerakan mengusap kepala. Kemudian permasalahan mengucap *basmalah* ketika akan memulai amalan wudhu', maka hal ini telah diriwayatkan oleh Sa'id bin Zaid bin Amer bin Nufail, bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

“Tidak sah wudhu’ seseorang bila tidak membaca bismillah padanya.” (HR. At-Tirmidzi dalam Sunan nya, Abwabut Thaharah Bab Ma Jaa’a Fit Tasmiyah ‘indal Wudhu’ dari Said bin Zaid, juga diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dengan lafadh yang sama, lihat As-Sunanul Kubra juz 1 Kitabut Thaharah Bab At-Tasmiyah ‘alal Wudhu’ hal. 43 dari Abu Said Al-Khudri radliyallahu `anhu)

Al-Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Talkhisul Habir* jilid 1 halaman 123-128 membawakan beberapa riwayat dan sanad hadits tersebut di atas, kemudian beliau menyatakan kesimpulannya: Yang nyata dari segenap hadits-hadits tersebut, jadilah hadits ini mempunyai kekuatan sanad yang menunjukkan bahwa berita tentang sabda Nabi tersebut mempunyai asal usul. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah berkata: Telah pasti bagi kami bahwa Nabi *Saw.*, telah bersabda dengannya.

Dengan demikian, maka memulai wudhu’ dengan membaca *bismillah* adalah termasuk kewajiban wudhu’ berdasarkan hadits tersebut di atas. Demikian dinyatakan oleh dua orang Imam dari kalangan tabi`in, Ishaq bin Rahuyah dan Al-Hasan Al-Basri. Al-Imam At-Tirmidzi memberitakan hal ini dalam *Sunan*-nya dan Al-Mundziri dalam *Targhib* nya. Dalam menjalankan amalan wudhu’, diwajibkan pula untuk menyilang-nyilang jari jemari tangan dan kaki agar air wudhu’ itu sampai ke seluruh tangan dan kaki yang wajib dibasuh. Hal ini telah diperintahkan oleh Rasulullah dalam sabda beliau sebagai berikut ini:

“Apabila kamu berwudhu’, maka silang-silangkanlah jari-jemari kedua tanganmu dan kedua kakimu.” (HR. At-Tirmidzi dalam Sunan nya kitabut Thaharah jilid 1 bab Takhlilu Al-Ashabi` a halaman 57 hadits ke 39 dari Ibnu Abbas, juga Ibnu Majah dalam Sunan nya Kitabut Thaharah jilid 1 bab Takhlilu Al-Ashabi` a halaman 153 hadits ke 447 dan juga Ahmad dalam Musnad nya dari Ibnu Abbas.

Ibnu Hajar Al-Asqalani telah menjelaskan dalam *Talkhisul Habir* jilid 1 hal. 165 bahwa Al-Imam Al-Bukhari telah menghasankan hadits ini. Al-Imam Asy-Syaukani dalam *Nailul Authar* jilid 1 hal. 191 menyatakan: “Hadits-hadits ini menunjukkan disyariatkannya menyilang-nyilangkan jari-jemari tangan dan kaki. Dan hadits-hadits dalam perkara bab ini saling menguatkan satu dengan lainnya sehingga sangat meyakinkan wajibnya perkara ini.”

Menyimak sejumlah hadis yang berkaitan dengan urgensitas wudhu’ sebagai bagian pokok yang mengangkat derajat ktaqwaan, sebagaimana pada matann hadis berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الا ادلكم علي ما يكفر الله به الخطايا ويرفع به الدرجات, الخطأ الي المساجد واسباغ الوضوء عند المكاره وانتظار الصلاة بعد الصلاة فذلك الرباط

Hadis di atas memberikan penegasan bahwa ada tiga macam kiat yang harus tetap dilestarikan untuk mendapatkan pengampunan sekaligus derajat yang tinggi. Kiat-kiat dimaksud adalah; melangkahkan kaki ke masjid, menyempurnakan

wudhu' pada saat kondisi yang tidak bersahabat, serta menunggu masuk waktu shalat setelah shalat. Tawaran Rasul kepada umatnya, diawali dengan kata tanya, yang dalam ilmu *al-balagah* kalimat seperti itu termasuk karinah *al-taswiq* (merindukan), yaitu pertanyaan "*ala adullukum*", (maukah kalian saya tunjukkan jalan (kiat-kiat) yang bisa menghapus kesalahan dan akan mengangkat derajat! Maka pertanyaan seperti itu akan mengundang jawaban positif (yaitu kata mau). Kata *yukaffiru* dalam hadis tersebut bermakna *yamhu* sebagaimana term tersebut yang terdapat dalam hadis lain. Sedangkan kata *yamhu*, menunjuk kepada hilangnya sesuatu,⁸⁸ yaitu Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan itu. Dengan melaksanakan tiga kiat yang ada maka Allah akan menjamin menghapus kesalahan kita dan pada tingkat selanjutnya akan mengangkat derajat yang tinggi sebagaimana yang diharapkan.

Melaksanakan tiga kiat itu sekaligus, senarnya sangatlah muda, jika hal itu dilaksanakan hanya sekali (tidak kontinyu), tapi yang dimaksud hadis ini adalah berkali-kali (kontinyu). Hal itu dipahami dari makna kata *al-khata'*, yang dalam makna kamus dijelaskan sebagai kegiatan yang melampaui kebiasaan.⁸⁹ Yakni pengamalan yang dilakukan oleh seorang diluar kebiasaan orang lain. Tampaknya memang jika dianalisa dari ketiga kiat yang ditawarkan oleh nabi tersebut, dimana hal itu berhubungan dengan shalat. Sedangkan shalat itu adalah ibadah yang sulit dilakukan selain orang yang khusyu'.⁹⁰ Kalau begitu, memang wajar jika imbalan pahala terhadap orang yang melaksanakannya juga besar. Karena sesuai dengan kesulitan pekerjaan itu sendiri; *al-ajr biqadr al-masyaqqat*.

Mengenai terhapusnya kesalahan kesalahan, hanya dengan melakukan kebajikan seperti tiga hal di atas, hal itu sejalan dengan ayat, Q.S.Hud (11);114 berikut:

واقم الصلاة طرفي النهار وزلفا من الليل ان الحسنات يذهبن السيئات

Juga terdapat dalam hadis, seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal: ⁹¹ ... واتبع السيئة الحسنة تمحها... (الحديث) رواه أحمد والترمذي

Didahulukannya penghapusan dosa dari pada memperoleh derajat, sangatlah rasional, karena tidak akan mungkin kita memperoleh derajat (pegakuan dari Allah) jika masih diliputi dosa dan kesalahan. Sehingga dengan sendirinya untuk memperoleh derajat yang tinggi, pertamamata yang harus diperhatikan adalah bagaimana upaya kita mensucikan diri dari berbagai kesalahan dan dosa yang pernah diperbuat. Sehingga dengan rasa malu tersebut mendorong setiap

⁸⁸ Lihat Ibn al-Faris, *Maqayis al-Lugat*, juz V ; (T.tp.:Dar al-Fikr, t.th.), h.303

⁸⁹ Lihat *ibid.*, juz II; h. 198

⁹⁰ Lihat Q.S. al-Baqarah(2):45

⁹¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, op.cit., juzV; h. 152.

pribadi berbuat yang terbaik seperti ajakan Rasul untuk tekun dan istiqamah beribadah dengan dibuktikan adanya *isbag al-wudhu'iy'* memperbanyak melangka ke mesjid serta menunggu shalat setelah shalat. Selengkapnya hadis berbunyi sebagai berikut:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : الي أدلكم علي ما يمحو الله به الخطايا ويرفع به الدرجات قالوا: بلي يا رسول الله قال : اسبغ الوضوء علي المكاره وكثرة الخطا الي المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة فذلكم الرباط .

Dengan demikian rasa malu menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela serta selalu menghasilkan yang terpuji, seperti juga adanya tiga hal di atas yang dianjurkan oleh nabi karena dapat menghapus kesalahan-kesalahan serta menghasilkan derajat yang terpuji, utamanya berkaitan dengan upaya untuk selalu menjaga kebersihan atau kesucian dengan menyempurnakan wudhu' pada kondisi yang tidak kondusif ketika akan melakukan ibadah.

Kesimpulan

Kebersihan lebih umum dikenal dalam Islam adalah *thaharah* merupakan aktivitas yang wajib bagi setiap muslim di setiap saat, terutama ketika akan melakukan ibadah *mahdah*, QS *asy-Syu'araa'*(42): 8), bahkan ketika memasuki mesjid harus dalam keadaan suci, QS *at Taubah* (9): 108. Sehingga tepat jika Allah menyukai orang yang senantiasa bersih atau suci, QS. *al-Baqarah* (2);122; *ان الله يحب*. Oleh karena itu, pakaian pun yang digunakan harus senantiasa terjaga kebersihannya, QS, *al-Mudatsir* (74): 4. Dimensi ajaran Islam, menaruh perhatian amat tinggi pada kebersihan, baik *lahiriyah* (fisik) maupun *batiniyah* (psikis). Kebersihan *lahiriyah* tidak dapat dipisahkan dengan kebersihan *batiniyah* sebagai intergralisasi dari aktivitas kesempurnaan ajaran untuk beribadah. Melaksanakan aktivitas kebersihan fisik dan psikis secara sempurna dan hati-hati bertujuan agar keimanan dan derajat kemanusiaan makin mulia di sisi Allah Swt.

Berdasarkan data *takhrij al-hadits* yang relevan dengan tema kajian ini, ditemukan tiga hal cakupan dan makna pokok yang mencakup kebersihan, sebagai aspek esensial keterwakilan beberapa hadis dalam perspektif *maudhu'i*. Ketiga hal pokok yang dimaksud adalah kesucian air sebagai bahan pembersih, kesempurnaan wudhu' dalam melakukan aktivitas ibadah, dan urgensi kesempurnaan wudhu' dalam memperoleh derajat ketakwaan.

Ditinjau dari sisi kualitas hadis berdasarkan *naqd al-sanad* diperoleh informasi bahwa seluruh jalur periwayat hadis, khususnya sanad dan periwayatan yang diteliti berstatus shahih, meskipun ditemukan terdapat jalurt yang berstatus hasan namun tidak memberikan pengaruh kaulitas kesahihan hadis yang diteliiti, sehingga dapat dijadikan *hujjah*. Demikian halnya ditinjau dari sisi *naqd al-matan-*

nya sesuai dengan kaidah-kaidah kesahihan yang telah dipersyaratkan oleh para kritikus hadis, utamanya dengan menyandingkan obyek kajian hadis maka sudah dipastikan tidak satu pun kriteria yang menggugurkan atau melemahkan kualitas hadis yang dijadikan tema kajian penelitian.

Kebersihan atau lebih umum dikenal dalam Islam dengan *thaharah* merupakan suatu aspek yang paling esensial sebelum seseorang melakukan ibadah. *Ath-thahuuru* dalam hadits, artinya bersuci (*al-thaharah*), bukan kebersihan (*al-nazhaafah*), meskipun patut diketahui *ath-thaharah* secara makna bahasa artinya memang kebersihan (*al-nazhaafah*), sehingga cakupan dan pemaknaannya mengandung dimensi fisik dan psikis. Oleh sebab itu, kebersihan fisik berupa penyempurnaan rutinitas wudhu' merupakan esensi dasar untuk kesucian psikis, selanjutnya akan terimplementasi dari upaya ritualitas ibadah seseorang untuk menghapuskan segala bentuk dosa-dosa sebagaimana halnya terhapusnya segala bentuk najis (*al-njas aw al-rafs*) pada dirinya. Sehingga derajat kesempurnaan ibadah terwujud dalam kesempurnaan jiwa sebagai esensi ibadah universal menuju pada keimanan yang paripurna pula, utamanya dalam pelaksanaan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman bin Abd al-Rahim al-Mubârak Kafûriy, *Tuhfat al-Ahwaziy Bisyarh Jâmi' al-Turmuzy*, juz I (T.tp: Dâr al-Fikr, t.th)
- Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'asts al-Asady, *Sunan Abu Daud*, ditahkik oleh Abd. Al-Qadir abu al-Khair, dkk., Juz I, (Kairo; Dar al-Hadits, t.th), h. 83-84
- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah ibn Musa al-Titmidzy, *Jami' al-Titmidzy*, ditahkik dan diberikan penjelasan (catatan kaki) oleh Abd. Al-Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, (Riyadh: Dar al-Salam li al-Nasyor wa al-Tauzi', t.th.), h.
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Ibn al-Mugirah bin Bardizbat al-Bukhari al-Ja'fy, *Shahih Al-Bukhari*, (Riyadh: Dar al-Salami, t.th.
- Abū Abdir Rahman Ahmad bin Syuaib al-Nasāi, *Sunan al-Nasai*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1980
- Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, juz I (Kairo: dar al-Hadits, t.th.
- Abū al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*, juz III (Mesir: Mushtāfa al-Bābi al-Halabi wa Awlāduh, 1979.

- Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th
- Abū Īsā Muḥammad ibn Īsā ibn Ṣawrah Al-Turmūziy, *Sunan al-Turmūziy*, juz I (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th
- Ahmad bin Muhammad, *al-Fayyuni al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1397 H./1979 M.,
- al-Baqy, Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992
- al-Darimy, Abū Muhammad abdullah bin Abd al-rahman al-Darimiy, *Sunan al-Darimiy*, juz I (T.tp.: Dār al-Ihya al-sunnah al-Nabawiyah, t.th.
- al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny, ditahkik oleh Shidqy Jamil al-Aththar, *Sunan Ibnu Majah*. (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr was al-Tawri'
- al-Imām Anas bin Mālik, *al-Muwaththa' di-tahqīq* oleh Muhammad Fū'ad Abd. al-Bāqy, juz I (Kairo; Dar al-Rayyan la al-Turat, t.th.
- al-Kafy, Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim Al-Kafi, *Taqirirtus Sadidah Fi Masailil Mufidah*, (Surabaya: Dar Al-Ulum Al-Islamiyah, 2006.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979
- al-Zuhaily, Wahbah., *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz I. Damaskus: Dar al-Fikr, t.th
- ash-Qalany, Ibn Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, juz I (India : Majelis Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1325 H
- as-Sadhan, Abdul Aziz. *Hadits-Hadits Dha'if Populer*. Surabaya: Pustaka 'Arofah, 2007
- as-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, Jilid I Kairo: dar al-Fikr, 1988
- as-Syafi'iym Imam Taqiy al-Din Abi Bakr bin Muhammad al-Hasiniy al-Husniy al-Dimasyqiy, *Kifayah al-Akhyar fiyy Gayah al-Ikhtishar*, juz I (Syirkah al-Ma'arif li al-Thaba'ah wa alNasyr, t.th
- Azhim, Abdul bin Badawi Al-Khalafi Azhim. *Al-Wajiz: Ensiklopedi Fiqih Islam dalam alQuran dan As-Sunnah As Shahihah*. I. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ibn al-Salāh, *'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Madīnah : al-Maktabat al-Ilmiyah, 1972

- Ibn Hamzah al-Husayniy al-Dimasyqiy, *Asbab al-Wurūd* diterjemahkan oleh H.M. Suwarti Widjaya dan Safrullah Salim dengan judul *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul* (Jakarta; Kalam Mulia, 1997).
- Ibnu Hanbal, Abu 'Abdillah Ahmadl, *Musnad Ahmad*, disertai catatan pinggir (hamisi) dari 'Ali bin Hisam al-Din al-Mutqiy, Muntakhab Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Afal, juz I. Bairut: al-Maktab al-Islami, 1978
- Ibnu Majah, Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah,. *Sunan Ibn Majah*, juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th
- Ibnu Qasim, Muhammad. *Fath al-Qorib*. Kairo: Dar al-Fikr, t.th,
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* Cet I: Jakarta; Gema Insani Press, 1995
- Ismail. M. Syuhudi, *Ilmu Hadis* Cet.II; Bandung: Angkasa, 1991.
- Jalâl al-Dîn al-Suyutiy, *Sunan al-Nasa'i, Bisyarh al-Hâfiz Jalauddin al-Suyutiy*, juz I (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- Ma'ruf Amin, et. all., *Ibadah*. Ujung Pandang: LSI UMI, 1995
- Moch. Anwar, *Fiqih Islam Tarjamah Matan Taqrib*, (Bandung: PT Alma'arif, 1987.
- Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, Jakarta : GIP, 1993
- Naisabury, Abû Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy, *Shaih Muslim*, juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), h...
- al-Nawawy, *Sahih Muslim Bisyarh al-Nawawy*, juz III (T.tp.: Dâr al-Fikr, 1981.
- Qardhawiy., *Yusuf Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Qazwiny, -Hâfiz Abû Abdillah Muhammad bin Yazîd al-Qazwîny Ibn majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I (Semarang; Toha Putra, t.th
- Salah al-Din al-Adabiy, *Manhaj al-Naqd al-Matan*. Cet.I; Beirut: Dar al-al-Faq, 1983
- Tahhan, Mahmud. *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, t.t.: al-Mathba'ah al-'Arabiyah, 1398 H. / 1879 M..
- Taqiyuddin al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, Semarang, Pustaka Ilmu, t.th
- Thib Raya, Ahmad Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Bogor: Kencana, 2003) hlm. 119-120

- Tim Penyusun (M. Quraish Shihab, dkk.), *Ensiklopede Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997)
- Turmudzy, Abu Isâ Muhammad bin Sûrah, *Sunan al-Turmuziy*, juz I T.tp.: Dâr al-Fikr, t.th
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet.VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Wensick, Arnold John, et al, *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadts al-Nabawy*, juz VI (Leiden: E. J.Brill, 1936)